

Edisi 05/XVI September - Oktober 2016

Komunika

Komunikasi Umat Monika



Team Work,
Kata Kunci SPKSM



Saint John's Catholic School: Satu Dasawarsa Ikut Membangun Generasi Muda

Pembangunan generasi muda adalah hal yang sangat penting bagi bangsa, negara dan juga Gereja. Para pendiri Saint John's Catholic School (SJCS) menyadari bahwa kebutuhan pendidikan di Indonesia perlu mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan globalisasi. Untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat dunia, salah satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan adalah kemampuan komunikasi serta kesiapan individu untuk bersaing di era global.

Kemampuan untuk bersaing secara internasional tidak akan berarti bila tidak dilengkapi dengan pendidikan karakter. Karena itu almarhum Romo Guido Tisera, SVD, sebagai inisiator, dan Romo Laurens da Costa, SVD, sebagai pendiri sekolah, senantiasa menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai Katolik dalam pendidikan karakter di sekolah Saint John. Nilai-nilai utama untuk menunjang kasih, harapan, dan iman sebagai seorang individu Katolik diterjemahkan dalam tujuh pilar nilai yaitu R3IGHT; respect, responsibility, resiliency, integrity, generosity, harmony, dan truth.

Selain bahasa Indonesia yang berperan sebagai bahasa pemersatu Nusantara, serta bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, Saint John's Catholic School juga memperkenalkan bahasa asing lain yaitu bahasa Jerman dan bahasa Mandarin. Kemampuan berbahasa diyakini merupakan salah satu kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, serta alat komunikasi secara global. Selain memperhatikan kemampuan berbahasa, sekolah yang terletak di Kencana Loka, sektor 12 BSD ini memiliki kurikulum yang memadukan kurikulum nasional dan internasional untuk mempersiapkan murid-murid yang ingin bersekolah ke luar negeri.

Murid-murid Saint John's Catholic School senantiasa didorong untuk selalu kreatif dan berani berjuang untuk

berprestasi. Prestasi akademik dan prestasi non-akademik seperti olahraga dan seni dipercaya dapat membantu anak membangun percaya diri mereka dan menemukan passion mereka untuk masa depan. Dari jenjang Kelompok Bermain hingga SMA, murid-murid didukung untuk senantiasa menggali potensi diri mereka. "Setiap anak itu unik. Bila diberi kesempatan dan dukungan, maka kita akan tercengang melihat hasilnya," jelas Ruth Fitavera, Kepala Sekolah Pre-K & KG.

Sejak bekerjasama dengan Goethe Institut di tahun 2009 sebagai sekolah mitra PASCH (Schools: Partners for the Future), sudah banyak murid Saint John's Catholic School yang mendapat beasiswa untuk kursus tiga minggu di Jerman ataupun mengikuti workshop lokal. Kesempatan itu sangat membantu siswa untuk membuka wawasan mereka dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar giat dan bersiap memasuki dunia kerja yang berwawasan global.

Di tahun 2015, Saint John's Catholic School merangkul Edexcel, UK, sebagai mitra dalam Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Status SPK tersebut memungkinkan sekolah untuk terus mengembangkan kurikulum berbasis internasional seraya menguatkan kurikulum nasional yang digunakan untuk kelulusan nasional.

Sejak Romo Widy, panggilan akrab Romo Yohanes Widyasuhardjo, OSC, Pastor Paroki Santa Monika saat itu, menandatangani prasasti gedung pertama sekolah di tahun 2005, sekolah dibawah Yayasan Santo Yohanes ini tidak berhenti mengembangkan diri. "Sebagai anggota Majelis Pendidikan Katolik (MPK), Saint John's Catholic School selalu siap saling berbagi ilmu dengan sekolah Katolik lainnya," jelas Ladislaus Naisaban, Direktur Pendidikan SJCS.

Dari tahun akademik 2006 – 2007 hingga kini memasuki tahun akademik 2016 – 2017, satu dasawarsa sudah dijalani. Semoga benih-benih yang ditabur bisa bertumbuh dan berbuah baik. (Adv)

EDITORIAL

02 Pelayanan Kematian Gerejawi

OASE

03 SPKSM

SAJIAN UTAMA

04 *Team Work*, Kata Kunci

06 "Terasa Sekali Tangan Tuhan Menolong"

10 Dihadapi Dengan Penuh Kesabaran

11 Pemulasaraan Menghantar Ke Peraduan Abadi

13 Semangat Mengutamakan Kaum Papa

ORANG KUDUS

15 Santa Margareta dari Cortona (1247-1297) : Pertobatan Seorang Gundik

SAJIAN KHUSUS

16 Hadiah Istimewa Pesta Nama ke-21

KESAKSIAN

17 Kebiasaan Bercakap-cakap dengan Jenazah

REFLEKSI

19 *Don't Be Sad*

CATATAN PERJALANAN

21 *Desenzano del Garda* (Rumah Pertanian Keluarga St. Angela Mericci)

25 FOTO KITA

POJOK OMK

31 *"Prism: Uniting Colors"*

INFONIKA

32 Ziarek Wilayah 25

33 Menciptakan Kebersamaan yang Lebih Besar

34 Ziarah Kedua Lingkungan Veronika

34 Rekoleksi "Masa Lansia Masihkah Bermanfaat"

35 Lomba Tumpeng se-KAJ

36 Sinergi Tiga Dimensi

APA DAN SIAPA

37 Veronika Leony Nawawi : Anggota Paskibraka yang Selalu Juara

SERBA-SERBI

38 Serba-serbi Pemulasaraan Jenazah

CERPEN

46 Sekinah

OPINI

41 Orang Kudus dan Narkoba

KOLOM PSIKOLOGI

42 Perkawinan Dalam Sepi

44 DAPUR & DONASI

PELINDUNG:

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

PENASEHAT:

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

PEMBIMBING:

Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria Ety

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Helena Supto

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Petrus Eko Soelarso,

Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana,

Florensia Unggul Damayanti, Johanna Kemal.

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Susilo Utomo, Melissa, Charles Lo, Vanditya

P. Niestra, Alexander Tony, Steven, Fransiskus,

Harris, Liza Budiharja.

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monika Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Pranadjaja/ koordinator (0813.1888049)

Lanny, Herlina, E.L. Silvana

(St Ambrosius) Henny Riva

(0851.00760572), Lily Lie

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakk@gmail.com, 0816 831107

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

W : <http://www.paroki-monika.org>

Pengurus : Julius Saviordi

FOTO COVER :

Foto : Paulus H.Roesli

Foto : Harris

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737

Pelayanan Kematian Gerejawi

Oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

Kehilangan seorang yang dikasihi karena meninggal tentu saja membawa duka bagi keluarga. Meski kita semua menyadari bahwa kematian tidak dapat dihindari, karena semua orang hidup pada akhirnya akan meninggal. Namun bagi orang kristiani, kematian bukanlah akhir dari kehidupan ini, karena percaya bahwa hidup yang fana ini akan diubah menjadi hidup yang kekal. “Arti kematian secara Kristen nyata dalam terang misteri Paskah, kematian dan kebangkitan Kristus, harapan kita satu-satunya. Seorang Kristen yang meninggal dalam Yesus Kristus, ‘beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan’ (2 Kor 5:8)” (Katekismus Gereja Katolik 1681).

Oleh karena itu, sudah sepantasnya setiap orang yang meninggal karena persekutuannya dalam Gereja harus diperlakukan dengan baik, mulai dari pemulasaraan jenazah hingga saat pemakamannya, sebagai sikap hormat terhadap tubuh mereka dan memberikan penghiburan bagi yang hidup.

Dalam hal pemakaman, dikatakan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1176 § 2. “Pemakaman gerejawi, dengannya Gereja memohon bantuan spiritual bagi mereka yang telah meninggal dan menghormati tubuh mereka serta sekaligus memberikan penghiburan berupa harapan bagi yang masih hidup, harus dirayakan menurut norma undang-undang liturgi.” Juga disampaikan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) art. 1683: “Gereja, sebagai ibu yang secara sakramental melahirkan warga Kristen dalam penziarahannya di dunia ini, menyertai dia pada akhir perjalanannya, untuk menyerahkan dia ke dalam tangan Bapa.” Di dalam Kristus ia menyerahkan anak rahmat-Nya ini kepada Bapa dan dengan penuh harapan menaburkan di bumi benih tubuh,



yang akan bangkit dalam kemuliaan. Bdk. 1 Kor 15: 42-44. Persembahan ini dirayakan dengan cara yang paling sempurna dalam kurban Ekaristi; pemberkatan yang mendahului dan yang menyusul adalah sakramentali.

Di Paroki Serpong – Gereja St. Monika, kita mengenal kehadiran SPKSM (Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika). Kehadiran SPKSM ini merupakan salah satu bentuk pelayanan Gereja bagi orang yang meninggal serta penghiburan bagi keluarganya. Dengan adanya SPKSM ini, setiap orang yang meninggal mendapatkan pemulasaraan jenazah hingga saat pemakamannya.

Namun kehadiran SPKSM ini juga membutuhkan dukungan dari seluruh umat beriman di Paroki Serpong – St. Monika, baik dalam pelayanan langsung sebagai bagian dari anggota dalam pelayanan bagi orang yang meninggal, maupun dalam bentuk lain yakni mendukung pendanaan setiap keluarga Katolik di Paroki Serpong – St. Monika bagi kelancaran pelayanan SPKSM. Semoga seluruh warga Paroki Serpong senantiasa mendukung karya baik pelayanan SPKSM ini. 





SPKSM

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC

Semula saya tidak paham nama SPKSM. Saya mengira nama sebuah kegiatan semacam komunitas kerasulan doa atau kegiatan sejenisnya di paroki. Mengingat di paroki ini kegiatan umat amat beragam dan sangat aktif. Namun dugaan saya keliru, ternyata aktivitas yang dilakukan berbeda dengan kegiatan-kegiatan lainnya, yang umumnya untuk orang-orang yang hidup. Sesuai namanya kegiatan pelayanan ini untuk membantu umat yang kehilangan anggota keluarganya karena dipanggil Tuhan terkait dengan pemakaman. Tidak hanya terbatas untuk umat Katolik saja, tetapi umat yang beda keyakinannya juga dilayani. SPKSM, Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika ini sudah berjalan sejak tahun 2000. Sebuah aktivitas pelayanan yang merepresentasikan gereja yang peduli, solider, berbelasrasa kepada keluarga yang sedang dilanda duka serta membantu meringankan beban keluarga dalam urusan pemakaman. Karena tidak jarang dalam situasi berkabung, kepanikan dan kebingungan melanda, tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

Maka alangkah baiknya kalau bisa sungguh-sungguh diwujudkan bahwa aktivitas pelayanan ini merupakan gerakan bersama. Sebagai gerakan bersama tentu dibutuhkan kerja sama dan sinergitas. Inti dasar dari semuanya adalah kepedulian. Pertama, orang mesti peduli atas dirinya sendiri dulu lalu bergerak untuk peduli terhadap orang lain. Peduli yang paling dasar adalah mau menjadi anggota. Selanjutnya peduli atas kesepakatan yang dibangun, menyangkut iuran wajib, sumbangan, santunan, memahami dan mengikuti pedoman yang ada dan sebagainya. Ini merupakan bagian dari proses dan dinamika yang senantiasa berlangsung bahwa kewajiban dan hak merupakan hal yang tak terpisahkan. Sungguh tidak mudah bagi pelayan SPKSM bila hal ini tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Yang sering dan banyak terjadi adalah, orang menuntut hak namun melupakan kewajiban.

Memasuki usia pelayanan yang ke 16 tahun, gerak SPKSM semakin melangkah ke depan. Dan dalam waktu dekat akan memiliki mobil ambulance sendiri. Langkah tersebut untuk

menjawab kebutuhan umat serta menunjang mobilitas pelayanan SPKSM itu sendiri. Tentu dengan segala konsekwensinya, yaitu menyiapkan tenaga sopir dan harus mampu memelihara serta mengurus kendaraan penunjang tersebut. Juga sedang dipersiapkan tanah makam Cibadung yang lokasinya berseberangan dengan pemakaman Gunung Sindur. Tanah makam tersebut nantinya dikelola oleh YMKA, Yayasan Monika Kasih Abadi untuk memenuhi kebutuhan umat Paroki Santa Monika akan pemakaman Katolik. Maka diharapkan ke depan, dengan adanya kerjasama yang baik dan sinergis antara YMKA dengan SPKSM, umat mendapatkan pelayanan yang terbaik. Namun sekali lagi, sebagai sebuah gerakan bersama maka kepedulian, partisipasi dan tanggung jawab kita semua sungguh sangat diharapkan.

Kiranya baik kita renungkan ungkapan ini. “Kalaupun selagi kita masih hidup, belum mampu membahagiakan orang lain, setidaknya saat mati tidak menyusahkan orang.” 

Inti dasar dari semuanya adalah kepedulian. Pertama, orang mesti peduli atas dirinya sendiri dulu lalu bergerak untuk peduli terhadap orang lain. Peduli yang paling dasar adalah mau menjadi anggota.

Ketua Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika,
Paulus H. Roesli

Team Work, Kata Kuncinya



KOMUNIKA/Harris

SAYA bergabung dengan Seksi Pelayanan Kematian St. Monika (SPKSM) pada tahun 2000. Mulanya, saya seperti *dijorokin* masuk untuk menjadi pengurus oleh ketua pertama SPKSM, Bapak Sunanto Hidayat.

Ternyata, masuk SPKSM yang semula seperti dipaksa malah membuat saya mengalami proses perubahan iman. Bahkan kemudian, saya malah menjadi Ketua SPKSM periode 2003-2006, menggantikan Pak Sunanto.

Dengan pengalaman jatuh bangun mengurus SPKSM, tanpa disadari iman saya berkembang. Tahun ini, saya sudah melayani di SPKSM selama 16 tahun.

Tahun lalu, karena banyak masalah di SPKSM, beberapa senior dan juga ketua periode itu, Bapak Kris, meminta kesediaan saya untuk menjadi Ketua SPKSM lagi. Sebenarnya, saya keberatan karena tidak mudah membagi waktu antara pekerjaan dan pelayanan. Penyebabnya, saya baru merintis usaha sendiri setelah hampir 25 tahun saya menjadi karyawan di berbagai perusahaan; otomotif, angkutan container kereta api, dan asuransi. Namun, akhirnya, saya kembali menjadi Ketua SPKSM periode 2015-2018.

Merapikan Sistem

Sejak dipilih menjadi Ketua SPKSM, tahun lalu, saya sudah memikirkan solusinya agar seksi yang tidak populer dan dijauhi ini menjadi seksi yang diminati orang. Kebanyakan orang cenderung ingat SPKSM jika sedang membutuhkan.

Meski seksi ini merupakan pelayanan, sistem operasionalnya harus dibuat dan dirapikan agar dapat diberlakukan bagi semua orang. Lalu, terpikir untuk membuat Call Centre SPKSM 0812

8308 0100, seperti *hotline ready 24 hours*. Cara menghubunginya bisa lewat telepon, SMS, dan WA agar komunikasi dapat dihandle dan dikoordinasikan dengan baik.

Yang bertugas memegang *handset* Call Centre bisa bergantian di antara para pengurus. Informasi yang masuk dapat dilaksanakan dengan koordinasi antarpengurus SPKSM dan lingkungan, serta keluarga dalam satu saluran kontak saja. Pengurus dilatih supaya mampu dan mengerti. Lingkungan juga mendapat pendampingan apa yang harus dilakukan *step by step*-nya.

Latar belakang *sales* dan *marketing* di berbagai perusahaan membekali saya untuk mengembangkan SKPSM. *Team work* adalah kata kunci pelayanan di SPKSM. Dengan prinsip “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”, dengan bantuan seluruh teman-teman di SPKSM, semangat saya bertambah.

Dalam setiap sosialisasi di lingkungan atau wilayah, saya “memplesetkan” singkatan SPKSM menjadi “Siapkan Perjalanan Ke Surga Santa Monika”. Nuansanya positif dan bagus; semua orang mau masuk surga. Hal ini untuk memudahkan pengertian dan menyentuh hati banyak orang agar mereka mau melayani dengan sukarela (merekrut seperti *Travel One Way*, jalan satu arah saja).

Untuk memudahkan pelayanan, Sekretariat SPKSM buka setiap hari Minggu pukul 10.00-12.00. Pada saat itu para pengurus SPKSM berkumpul dan berkoordinasi mengenai kejadian-kejadian di lapangan. Kami juga meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak agar biaya dapat ditekan sehemat mungkin. Dengan demikian, Bantuan Kasih Duka dapat maksimal diberikan kepada keluarga yang berduka.

Kurang Peduli

Kami merasa prihatin karena masih ada lingkungan yang kurang peduli membayar iuran SPKSM walaupun sudah diadakan sosialisasi. Bahkan pernah ada lingkungan yang baru mau membayar iuran setelah warganya mengalami peristiwa duka. Padahal Bantuan Kasih Duka yang diberikan kepada ahli waris didapatkan dari iuran semua warga Paroki St. Monika.

Dedikasi teman-teman yang membantu Sekretariat untuk membenahi administrasi SPKSM, sungguh saya hargai. Bantuan dari para ibu, seperti Judith, Emi, Rinda, July, Ari, dan Melissa sangat berarti agar pelaporan dan administrasi SPKSM baik dan akuntabel.

Begitu pula team pemandi jenazah, seperti Ibu Ida, Ibu Juli, Pak Bandiyono dan Ibu, Pak Sirait, Pak Erick, Pak Lambertus, Pak Kris, Pak Arief Budiman, Pak Cansidi, Ibu Tiwi, dan beberapa ibu yang sudah mulai membantu perawatan jenazah. Kami mendapat bantuan tenaga baru setelah mereka hadir dalam Workshop Pemulasaraan Jenazah pada 17 Juli 2016. Hal ini tentu sangat menggembirakan. Kami akan terus mensosialisasikan bahwa SPKSM harus ada di setiap lingkungan sesuai Ardas KAJ; di mana setiap lingkungan mempunyai Seksi Pelayanan Kematian.

Perkembangan umat Paroki St. Monika sangat pesat, sementara sifat pelayanan SPKSM 24 jam. Berita duka dapat terjadi kapan saja; tak terduga dan tak terencana. Lingkungan merupakan area terdekat yang bisa membantu keluarga yang berduka secara cepat dan tepat karena bertetangga.

Kami masih sangat memerlukan uluran tenaga untuk berbagai bidang. SPKSM tidak selalu bersentuhan dengan jenazah; butuh juga tenaga administrasi, tenaga IT/website, dokumentasi, legal, psikologi, dan berbagai bidang lainnya. Sementara itu, *team work* dengan seksi/kategorial lainnya juga kami tingkatkan dengan baik, seperti dengan prodiakon dan Legio Maria.

Walaupun banyak hal masih perlu dibenahi di dalam SPKSM, ada penambah semangat bagi para pengurus. Pada Juli lalu, Romo Gunawan dari Paroki tetangga, Santa Maria Regina (SanMare) Bintaro telah meminta kami

**Ternyata, masuk SPKSM
yang semula seperti
dipaksa malah membuat
saya mengalami proses
perubahan iman.**

untuk membantu pembentukan Seksi Pelayanan Kematian SanMare.

Kami bertemu dengan teman-teman di sana, Pak Yadi, Bu Linda, dan Pak Hendrawan. Kami diminta sharing dan membantu mereka. Kami terharu sekaligus bangga.

Kebetulan singkatannya sama, SPKSM; Seksi Pelayanan Kematian SanMare. Jadilah kami saudara kembar dalam pelayanan kematian untuk bertumbuh dan berkembang bersama. Suatu tanggung jawab untuk kami, melangkah lebih jauh...

Kami harus membuat rencana untuk hal-hal yang tidak terencana, tidak terduga, dan tiba-tiba. Sekarang, kami mensupport Yayasan Monika Kasih Abadi (YMKA) yang mengelola TPU Cibadung yang akan segera beroperasi dengan komandannya, Bapak Benny Sinartio.

Nantinya, TPU Cibadung menjadi tempat makam bagi warga Paroki St. Monika yang membutuhkan. Sedang disusun aturan main tentang pemakaman di sana. Apalagi TPU Jelupang akan segera penuh.

Teman-teman di SPKSM menyadari bahwa pasti kita semua akan mati. *So* untuk apa kita takut? Tidak perlu khawatir, kita bersama Yesus Kristus. Yang bergabung dalam SPKSM malah disiapkan bahwa waktunya bisa tiba setiap saat. Kami menjadi lebih siap untuk menuju kemuliaan Bapa di Surga.

“Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru” (Roma 6:4). (ME) 

“Terasa Sekali, Tangan Tuhan Menolong...”

Oleh Maria Ety

Pergi ke rumah duka lebih baik daripada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaklah orang yang hidup memperhatikannya (Penghotbah 7:2).

HARI masih pagi. Sebuah berita duka masuk di Call Centre Seksi Pelayanan Kematian St. Monika (SPKSM) pada 2 Agustus 2016. Seorang ibu berusia 85 tahun baru saja menghembuskan napasnya yang terakhir di kawasan Serpong Park. Sejurus berselang, berita itu disiarkan oleh Wakil Ketua SPKSM, Idawati Koswara, di WhatsApp Group SPKSM.

Beberapa anggota SPKSM pun sigap “beraksi”. Mereka segera meluncur ke lokasi. Tak lama kemudian terungkap, bahwa ibu yang meninggal itu belum tercatat di Lingkungan St. Gisela. Pasalnya, hingga pengujung hayatnya ia tinggal bersama putri semata wayangnya yang keberadaannya “tidak terdengar” di antara warga lingkungannya.

Meski statusnya tidak terdaftar, oma ini tetap mendapat pelayanan dari SPKSM. Anggota SPKSM, Juli dan dua rekannya, segera memandikan dan mendandani jenazah. Sementara anggota lainnya, Sirait, mengurus ihwal administrasi guna memperoleh Surat Keterangan Kematian. Selain itu, Juli dkk juga sibuk mencarikan pastor yang akan mempersembahkan Misa Requiem pada malam harinya. Didapatlah Romo Siprianus SS.CC dari Paroki St. Odilia Tiga Raksa.

Keluarga almarhumah memutuskan akan mengkremasikan jenazah di Oasis Lestari Jatake, Tangerang. Alhasil, setelah dirapikan, jenazah dikirim ke sana untuk disemayamkan semalam. Hingga keesokan harinya saat jasad almarhumah dikremasikan pun, masih ada anggota SPKSM yang mendampingi di Oasis Lestari.

Namun, karena keluarga yang berduka belum mendaftarkan



diri sebagai anggota lingkungan maka mereka tidak berhak memperoleh dana bantuan kasih sejumlah Rp 5.400.000, sebagaimana peraturan yang diberlakukan oleh SPKSM. Meski demikian, SPKSM tetap melayani jenazah sebagaimana diperlukan.

Di Pos Jaga

Sekitar Juli 2016, seorang satpam di Cluster de Latinos BSD City meninggal saat tengah bertugas. Ia ditemukan sudah tak bernyawa di pos jaga. Konon, jenazah satpam tersebut sempat terlantar karena keluarganya tinggal di luar kota. Ketika berita itu tiba di Call Centre SPKSM, para petugas pun sempat bingung karena tidak diketahui di wilayah mana ia tinggal.

Pengurus SPKSM pun turun lapangan menghadapi kasus khusus ini. Karena satpam tersebut meninggal dalam tugas maka harus ada visum dan otopsi. Pengurus SPKSM pun mengantar jenazah ke RSUD Tangerang. Karena almarhum bukan warga dalam lingkup Paroki St. Monika maka tidak diperoleh dana bantuan kasih dari SPKSM.

Akhirnya untuk membeli peti mati, digunakan uang pribadi salah seorang pengurus SPKSM terlebih dahulu, sebelum dimintakan dana dari Dewan Paroki St. Monika. “Kebetulan yang melayani orang mampu... andai yang melayani kurang mampu ‘kan bisa membebani,” tandas Ida.

SPKSM pun melayani jenazah satpam tersebut hingga rapi. Sementara rekan-rekan kerja almarhum menghimpun dana untuk membeli pakaian, sepatu, dan perlengkapan lainnya. Selanjutnya,



jenazah yang telah dirapikan dan dimasukkan ke dalam peti siap dikirim ke keluarganya di Tegal.

Dua kisah di atas merupakan gambaran bahwa pada prinsipnya SPKSM berupaya melayani jenazah semaksimal mungkin. “*Learning by doing*. Kami belajar mengatasi masalah di lapangan,” ungkap Ida saat ditemui di pelataran Gereja St. Monika, Senin petang, 22 Agustus 2016.

Pemakaman Layak

Meski SPKSM senantiasa mengulurkan pertolongan kepada keluarga yang tengah dirundung duka, bukan berarti dana perolehan SPKSM dari umat selalu lancar. Ida mengemukakan bahwa sebagian besar umat Paroki St. Monika tidak membayar iuran SPKSM pada awal bulan berjalan.

Sebagian besar umat justru menyeturnya per tiga bulan. Misalnya, iuran untuk SPKSM Januari sampai Maret, baru dibayar pada bulan Maret. “Seharusnya, iuran dibayar per Januari. Kalau baru dibayar Maret, jika ada kebutuhan dana maka kami mesti mengambil dari subsidi orang lain,” papar Ida.

Ibu satu putri ini menerangkan bahwa iuran SPKSM per KK Rp 7.000. Artinya, per tahun Rp 84.000. Padahal, jika ada anggota keluarga yang terdaftar di lingkungan meninggal, SPKSM akan menyalurkan dana bantuan kasih Rp 5.400.000.

“Dana sebesar Rp 5.400.000 dianggap cukup untuk pemakaman yang layak,” lanjutnya. Dana tersebut bisa untuk membeli peti mati dan membayar tanah makam di Jelupang.

Ida juga mengungkapkan, bahwa sebelumnya tidak semua

warga Paroki St. Monika –terutama yang mempunya-- mengambil dana bantuan kasih yang diberikan oleh SPKSM. “Tetapi, sejak besarnya menjadi Rp 5.400.000, hampir semua warga mengambil bantuan tersebut.”

Lebih lanjut Ida menjelaskan, bahwa sistem yang dijalankan SPKSM saat ini per lingkungan. “Lingkungan mulai bertanggung jawab. Lingkungan berkoordinasi jika ada warganya yang meninggal,” imbuh wanita berambut pendek ini. Alhasil, jika ada warga yang meninggal, lingkungan yang mengurusnya. “Kami memberi pendampingan supaya lingkungan-lingkungan mandiri. SPKSM hanya mengkoordinir. Idealnya, ada tenaga SPKSM di setiap lingkungan.”

Ida juga mengemukakan, bahwa sebelumnya para relawan SPKSM tidak punya latar belakang akuntansi. Namun, sekarang telah bergabung para profesional di bidang keuangan dalam SPKSM. “Mereka khusus melayani administrasi SPKSM. Sistem dan datanya mulai bagus.”

Ida mengakui, fungsi SPKSM kian terasa bila harus melayani jenazah di rumah. “Kalau jenazah disemayamkan di rumah duka lebih mudah. Kami hanya mencari pastor dan membantu mengurus administrasinya.”

Seiring bergulirnya waktu, lingkungan-lingkungan beranak-pinak semakin banyak jumlahnya, membuat pengurus SPKSM kewalahan. Maka, sistem dibenahi supaya lebih terkoordinir. Dalam situasi demikian, perlu keikutsertaan setiap lingkungan dalam SPKSM. Ida juga mengakui, kepedulian dari lingkungan-lingkungan pun meningkat.

Ida memberi contoh Lingkungan Pius yang khusus memutar video “Workshop Pemulasaraan Jenazah” yang berlangsung di aula Stasi Ambrosius, Minggu, 17 Juli 2016. “Mereka meminta kepada SPKSM agar video tersebut disosialisasikan kepada warganya.”

Ida menjelaskan, saat ini para pengurus SPKSM sedang memikirkan peningkatan pelayanan di lapangan. “Karena kami tidak tahu kondisi masing-masing keluarga. Faktanya, ada keluarga yang seperti anak hilang; tidak terdaftar di lingkungan.”

Karena sering menghadapi kasus di lapangan, maka SPKSM memikirkan suatu sistem. Jika keluarga yang berduka tidak mampu dan tidak terdaftar di lingkungan; tetap ada celah bantuan dana yang bisa diupayakan oleh SPKSM. “Bila keluarga tidak mampu, kami harus segera mencarikan donatur. Tetapi, sesungguhnya kami tidak mau membiasakan hal-hal seperti ini terjadi,” beber Ida.

Ida menambahkan bahwa ketua lingkungan seharusnya mencari “dombanya yang hilang”. “Realitanya, ada umat yang tinggal di daerah terpencil. Untuk hidup sehari-hari saja, mereka mengalami kesulitan. Bagaimana mungkin mereka bisa aktif menggereja. Tidak selayaknya kita menghakimi mereka,” lanjutnya.

Kendati para anggota SPKSM kerap dicegat persoalan di lapangan, senantiasa ada jalan keluar. Sebagaimana ucap Ida, “Terasa sekali, tangan Tuhan menolong...” 

Call Centre SPKSM

HP kecil di meja kerjaku mendengarkan sebuah lagu yang dijadikan *ringtone*. Lagu itu kupilih untuk membedakan antara HP pribadiku dgn HP Call Centre SPKSM. “Wah, pasti ada yang meninggal nih,” pikirku. Sejenak ada rasa enggan untuk mengangkatnya. *Mood*-ku sedang tidak bagus hari itu.

Aku sedang dikejar *deadline* untuk menyelesaikan pesanan souvenir pernikahan salah seorang pelangganku dan aku tidak boleh terlambat memenuhi pesanan tersebut. Acara pernikahan pasangan ini bisa kacau kalau souvenir tidak bisa selesai tepat pada waktunya. “Haaaaduuh, kenapa sekarang!!!” batinku

Mendadak muncul perasaan kesal dan marah. “Gue lagi, gue lagi deh yang pegang call centre. Padahal kesepakatannya dulu call centre mau *dirolling*. Sekarang, orang saling lempar siapa yang bertugas.”

Aku ingat, dulu waktu “launching” call center, kita semua bangga bahwa sekarang SPKSM sudah memiliki call centre. Mengapa sekarang kok seperti menjadi beban?

HP terus berbunyi hingga akhirnya mati dengan sendirinya. Aku lihat di layar ada sebuah nomor yang belum aku kenal.

Tiba-tiba, ada suara dari dalam hati, “Anakku, mengapa engkau tidak mengangkat telepon tersebut?. Di sana ada seseorang yang sedang membutuhkan bantuan. Engkau tidak mau membantunya? Mengapa? Benar karena engkau lagi “tidak mood” atau karena engkau takut?”

Takut? Takut apa? tanyaku pada suara tersebut. “Ya takut karena kalau engkau mengangkat telepon itu, engkau adalah orang yang pertama kali akan direpotkan oleh orang yang menelepon itu. Selanjutnya, engkau takut karena berpikir bahwa nantinya engkau yang akan pontang-panting sendiri karena “biasanya” yang memegang HP call centre yang “dianggap” bertanggung jawab melayani orang yang membutuhkan bantuan tersebut.

Belum lagi engkau merasa takut kalau engkau meninggalkan pekerjaanmu itu sekarang, semuanya akan jadi berantakan. Pesananmu tidak akan dapat selesai tepat pada waktunya dan akhirnya pelangganmu akan menuntut kamu karena sudah mengacaukan acara pernikahan mereka. Kemudian nama usahamu jadi jelek di mata orang dan tidak ada lagi yang percaya dan mau pesan lagi. Dan seterusnya dan seterusnya dan seterusnya....

“Betul begitu?” Suara itu

mencecarku dengan lembut.

“Apakah engkau tidak mempercayai Aku? Apakah engkau tidak mempercayai teman-temanmu yang lain? Bahwa mereka juga akan membantu secara *teamwork*? Apabila engkau tidak mempercayai mereka, berarti engkau tidak mempercayai-Ku. Teman-temanmu di SPKSM adalah orang-orang yang juga telah Kupanggil untuk melayani. Kalian semua Kupanggil, dan sekarang diberi kebebasan untuk mau menjawab ya atau tidak.

Tapi, kalian semua harus melalui proses pembelajaran. Salah satunya, ya seperti ini. Kelihatannya hal kecil, yaitu bergantian memegang HP Call Centre SPKSM. Tapi, justru di sini kekompakan dan kerjasama *team* kalian diuji. Kalian juga akan belajar untuk saling menopang agar yang memegang call centre tidak merasa terbebani karena takut harus kerja sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Kalian adalah *team*, dan semua ini untuk melayani sesama. Melayani Aku. Justru call centre adalah gerbang pertama untuk mulai melangkah.

Apakah engkau dapat dengan ringan hati mengangkat telepon itu? Apakah engkau sungguh-sungguh ingin membantu orang yang sedang bingung, sedang susah, dan butuh bantuan? Kalau jawabanmu ya, angkatlah telepon itu. Sharekan kepada teman-temanmu, bantuan apa yang dibutuhkan oleh orang tersebut dan lihatlah Aku, kamu, dan mereka bekerja bersama membawa kebaikan bagi orang yang membutuhkan. Mengenai pekerjaanmu yang tertunda, percayakanlah kepada-Ku, semua akan baik adanya.”

Aku tertunduk malu. HP kembali berbunyi. “Halo, Call Centre SPKSM. Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Idawati Koswara



Langkah-langkah Jika Ada Umat Meninggal



1. Datang ke rumah yang berduka
2. Lihat kondisi jenazah
3. Selimuti jenazah
4. Minta KTP dan KK kelurahan yang meninggal
5. Tanya jam berapa meninggal
6. Cari dan datangkan dokter untuk memeriksa yang meninggal dan mendapatkan Surat Keterangan Kematian dari dokter
7. Hubungi RT dan RW setempat untuk mendapatkan surat pengantar untuk pembuatan Surat Keterangan Kematian dari kelurahan
8. Meminta satu orang keluarga yang berperan mengambil keputusan untuk menanyakan rencana keluarga atas yang meninggal untuk mendapatkan perawatan di mana (di rumah/ke rumah duka)

DI RUMAH

9. Apabila jenazah akan disemayamkan di rumah, maka hubungi tim pemandi jenazah SPKSM dengan menghubungi Call Center SPKSM
10. Foto copy KTP, KK, Surat Keterangan Kematian dari dokter & Surat Pengantar dari RT/RW (lima rangkap)
11. Hubungi kelurahan untuk membuat Surat Keterangan Kematian dari kelurahan dengan menyertakan satu set foto copy dokumen tersebut di atas
12. Foto copy Surat Keterangan Kematian dari kelurahan (empat lembar), jadikan satu dengan foto copy surat-surat lainnya
13. Simpan surat-surat yang asli, jangan sampai hilang atau berikan kembali surat-surat yang asli kepada keluarga dan ingatkan jangan sampai hilang
14. Empat set foto copy yang diperlukan untuk :
 - Pengirim peti jenazah

- Pemakaman/kremasi
- Bantuan kedukaan SPKSM
- Pembuat Akta Kematian

DI RUMAH SAKIT

1. Datangi rumah sakit tempat yang meninggal
2. Dampingi keluarga yang berduka untuk menyelesaikan administrasi di rumah sakit hingga mendapat surat kematian dari rumah sakit
3. Kontak satu orang keluarga yang berperan mengambil keputusan untuk menanyakan rencana keluarga atas yang meninggal untuk mendapatkan perawatan di mana (di rumah atau rumah duka)
4. Menunggu ambulans untuk mengantar ke tujuan persemayaman
 - Apabila disemayamkan di rumah, maka ikuti kembali langkah pelayanan kematian di rumah, seperti point di atas
 - Apabila akan disemayamkan di rumah duka, maka antarkanlah keluarga yang berduka ke rumah duka yang diinginkan hingga mendapatkan pelayanan kematian dari rumah duka tersebut.

✓ Bantuan dana kasih kedukaan maks. Rp 5.400.000 dibayar tunai kepada ahli waris yang sah dalam keluarga inti (bapak, ibu, anak yang belum menikah) yang meninggal (dikurangi biaya-biaya yang ada) dengan melengkapi dokumen sbb :

1. Formulir Laporan Pelayanan Kematian
2. Surat keterangan dari ketua lingkungan
3. Copy kartu iuran SPKSM
4. Copy KK gereja
5. Copy KTP almarhum
6. Copy KTP ahli waris
7. Copy surat kematian dari kelurahan
8. Copy surat kematian dari dokter/RS

BUKA PENDAFTARAN KURSUS MANDARIN

Metode :

- Reading
- Grammar
- Writing
- Speaking

*Class :
- Min 2 persons
- Max 4 persons
* Hanya untuk area BSD

Rainbow Mandarin Course

Informasi Hubungi:
Rosa 0813-1518-5211
Pin BB : 26494E26



**Rindasari Harun,
Relawan Sekretariat SPKSM**

Dihadapi dengan Penuh Kesabaran

PADA suatu senja, terjadilah pembicaraan dua penumpang *Commuter Line* yang baru pulang dari kantor, yaitu Emi Trisno dan saya.

Emi Trisno yang pertama kali mengajak saya untuk bergabung di SPKSM. Ia mengemukakan keprihatinannya karena SPKSM merupakan seksi yang kurang menarik atau kurang populer di Paroki St. Monika. Sepertinya jarang ada yang mau menjadi pengurusnya.

Lalu, saya mengiyakan ajakannya. “Okelah Emi, saya bantu SPKSM. Yuk kita buat pelayanan yang lebih baik bagi umat Paroki St. Monika yang butuh pertolongan saat berduka,” jawab saya.

Saya dan Emi mulai bergerak dengan membersihkan dan merapikan ruangan SPKSM, memilah-milah file yang ada. Selanjutnya, Emi mengajak Ari, Yuditha Scorlina, sementara saya mengajak Melisa. Tapi, akhirnya Yuditha Scorlina ditarik ke Dewan Paroki, tinggallah kami berempat dalam pelayanan administrasi di Sekretariat SPKSM. Kami berempat masih aktif sebagai karyawati di kantor masing-masing di Jakarta.

Kadang kami mendapat bantuan juga dari team lapangan, seperti Idawati Koswara. Waktu pelayanan kami setiap hari Minggu pada pukul 10.00-12.00 (sehabis Misa kedua pagi).

Merekap Semua File

Januari 2015, saya mulai belajar dari pengurus lama. Awalnya, saya mulai merekap semua file-file yang ada dan di-*input* ke komputer, serta memilah-milah *form-form* yang berkaitan dengan SPKSM.

Kami menerbitkan kartu iuran berwarna biru. Umat yang sudah menyetor iuran SPKSM via ATM, dengan berbekal bukti setoran, bisa melaporkannya kepada kami setiap Minggu. Kami akan membuatkan bukti pembayaran.

Sebelum umat menerima bantuan duka, harus dicek terlebih dulu apakah sudah bayar iuran dan apakah yang bersangkutan merupakan warga Paroki St. Monika; dengan melihat Kartu Keluarga yang terlampir serta surat-surat pendukung lainnya, seperti Surat Kematian dari Rumah Sakit dan RT/RW setempat.

Selain itu, kami juga menyusun laporan keluar masuk SPKSM per tiga bulan. Saat ini, dana iuran dari umat belum memadai. Penyebabnya, semakin banyak umat yang mengajukan dana bantuan kasih, sementara iuran yang disetorkan umat per KK Rp 84.000; tidak sebanding dengan dana bantuan kasih yang diterima yakni Rp. 5.400.000 per orang.

Kami mengimbau kepada ketua-ketua lingkungan untuk bekerjasama dengan mengkoordinir umat lingkungan masing-masing supaya lebih rapi dan rajin menyetor iuran SPKSM. Dengan demikian, bisa terhimpun dana bantuan kasih yang maksimal bagi umat yang memerlukannya. Dari umat, oleh umat, dan untuk umat.

Tidak Menutup Kemungkinan

Menjadi sukarelawan SPKSM tidak harus bertugas memandikan jenazah atau yang terkait dengan jenazah. Karena latar belakang saya akuntansi maka saya membantu administrasi SPKSM. Tetapi, hal itu tidak menutup kemungkinan bagi saya untuk terjun ke lapangan, yaitu memandikan atau merawat jenazah.

Awal tahun 2016, ada warga lingkungan saya yang berduka. Saya ikut ambil bagian di lapangan, seperti menyediakan, membeli, dan mengurus bunga, mencari peti, mengurus surat kematian, dll.

Saya merasa ada sukacita tersendiri menjadi relawan SPKSM yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata; menambah teman, menambah pengalaman dan pengetahuan. Ada kepuasan tersendiri, kami bisa melayani sesama yang sedang berduka.

Saat ini, saya masih melayani di Sekretariat SPKSM Jl. Alamanda Blok V 23 BSD. Ada banyak problem juga, saya harus menghadapi umat dengan berbagai karakter dan beragam persoalan.

Ada umat yang mengklaim bantuan kasih, sementara syarat-syaratnya belum dilengkapi, tapi ia ingin dananya cepat-cepat cair. Ada yang belum bayar iuran dan tidak punya Kartu Keluarga, tapi mau mengklaim. Ada juga umat yang membayar iuran setelah umat di lingkungannya meninggal. Ada macam-macam kejadian yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran.

Yang lebih ekstrem, ada umat yang merasa pengurus SPKSM mempersulit mereka untuk mendapatkan bantuan dana. Padahal semuanya harus mengikuti prosedur. **(ME) K**

Pemulasaraan Menghantar Ke Peraduan Abadi

Oleh Josephine Winda

DALAM melayat, doa yang diucapkan biasanya adalah, “Ampuni dosa-dosanya.” Itulah sekelumit ungkapan pembukaan Romo Bernadus Yusa Bimo Hanto, OSC dalam acara Workshop Pemulasaraan Jenazah yang diselenggarakan oleh team SPKSM di gereja Stasi St. Ambrosius pada 17 Juli 2016.

Pemulasaraan adalah memandikan serta merapikan jenazah dalam persiapan pemakaman. Untuk banyak kasus memang lebih mudah jika ditangani oleh rumah sakit/rumah duka yang menyelenggarakan jasa pemakaman secara profesional. Namun, tentu saja dalam sebagian kasus lainnya masih banyak teman, saudara, tetangga, dan orang-orang lain yang ada di sekitar kita yang butuh bantuan manakala kemalangan itu tiba. Ketika ajal menjemput, kita pun tentu berharap ada orang-orang yang mengasihi serta menghantar kita ke peraduan abadi dengan selayaknya.

Perawatan jenazah sesungguhnya juga tidak melulu berfokus pada yang telah tiada, namun penting pula untuk membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, demikian ucapan Suster Maristella, CB yang kini bertugas di Rumah Duka St. Carolus Jakarta. Merawat jenazah pun tidak langsung terjun, namun bersama-sama seluruh team belajar untuk membantu sedikit demi sedikit. Mendekati, menolong, dan memperhatikan adalah langkah-langkah awal dalam mempelajari pemulasaraan jenazah.

Kecemasan, ketakutan, dan kebimbangan dalam merawat jenazah harus secara perlahan dihilangkan. Team sebaiknya mengatur tugas dan kekompakan untuk memandikan, merias jenazah, mengatur peti dan sebagainya. Kerjasama yang baik dari team pemulasaraan akan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

Prosedur Mengurus Jenazah

1. Meninggal di rumah sakit akan mendapatkan surat kematian dari RS yang bersangkutan. Jika meninggal di rumah hendaknya mendapatkan surat kematian dari puskesmas terdekat.
2. Formalin untuk mengawetkan jenazah dapat diperoleh dari rumah sakit/puskesmas dengan dikeluarkannya surat kematian.
3. Untuk jenazah yang hendak dibawa ke luar daerah melalui alat transportasi udara dengan cargo/karantina perlu tiga dokumen: surat kematian, surat formalin, dan surat pengantar kelurahan (ijin angkut).

Hal-hal yang Harus Diperhatikan

1. Pemulasara hendaknya dalam keadaan sehat. Jangan ada luka pada tubuh untuk menghindari infeksi saat bersentuhan dengan jenazah. Luka yang ada sebaiknya dibalut dengan rapi.
2. Perhatikan kondisi jenazah. Jika melewati 24 jam, apakah perlu diformalin? Bagaimana kondisinya semasa hidup, apakah memiliki penyakit yang menular/berbahaya?
3. Memandikan jenazah memiliki dua kondisi. Dimandikan dengan cara diseka di atas kasur seperti memandikan di rumah sakit dan yang kedua adalah dengan cara diguyur air seperti mandi biasa.
4. Perlengkapan memandikan jenazah (ATD, Alat Pelindung Diri) adalah jas/jubah plastik lengan panjang, masker, sarung tangan.
5. Busana yang hendak dikenakan oleh jenazah harus dipersiapkan misalkan jas lengkap untuk pria, gaun atau kebaya untuk wanita. Apa pun busananya dapat dipersiapkan sesuai dengan kehendak keluarga/jenazah saat masih hidup.
6. Perlengkapan mandi yang disiapkan: handuk, waslap, pinset, *nierbeken*/piala ginjal untuk meletakkan kotoran, kapas untuk menutup lubang-lubang: hidung, anus, telinga; mulut; plester kecil bening untuk menutup kelopak mata/bibir, plester besar untuk menutup luka, kain kasa dan lakban juga untuk menutup luka, sabun mandi, alkohol, peralatan *make-up*, rosario, asesoris, sisir, lem korea untuk menutup luka berdarah pada jenazah.

Cara Memandikan Jenazah

Di tempat tidur dengan meletakkan handuk di bawah tubuh/kepala. Untuk memandikan sebaiknya satu team. Sebelum memandikan jenazah harus dilakukan pelepasan pada tubuhnya seperti otot lengan dan kaki dengan cara memijit. Karena jenazah biasanya mudah kaku. Yang pertama adalah mencuci rambut. Kemudian tubuh jenazah disabun dengan waslap, sebagian tubuhnya tetap harus ditutup dengan selebar kain. Dimulai dari sisi kiri kemudian beralih ke sisi kanan bagian atas. Kemudian ke bagian bawah tubuh. Kain waslap juga harus bolak-balik dibilas hingga bersih. Jika memandikan dengan langsung mengguyur air sebaiknya dengan menggunakan gayung atau shower. Untuk menghormati yang telah tiada usahakan tidak memandikan jenazah dengan menggunakan selang air secara langsung.

Sebelum memandikan tentu kita harus berdoa dan selama



Semangat Mengutamakan Kaum Papa

Di atas lahan seluas 3,5 hektar di Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, pemakaman ini siap digunakan. Tinggal menunggu “lampu hijau” dari Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

TANAH Makam Cibadung adalah Tempat Pemakaman Bukan Umum (TPBU), yang merupakan salah satu unit usaha yang dikelola oleh Yayasan Monika Kasih Abadi (YMKA).

YMKA yang berdiri pada 29 Juli 2009 adalah sebuah yayasan sosial dan kemanusiaan yang bersifat umum, tetapi tetap memiliki dan menjalin ikatan historis dan relasi kemitraan dengan PGDP Paroki Serpong Gereja St. Monika melalui Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika (SPKSM).

Sebagai yayasan sosial dan kemanusiaan, YMKA adalah lembaga nirlaba, tetapi pengelolaannya sesuai dengan prinsip ketahanan dan keberlangsungan organisasi yang sehat agar dapat terus melayani. Maka, sesuai dengan ketentuan Pasal 2 Anggaran Dasar YMKA dan Pembukaan butir 1 Anggaran Rumah Tangga, pengguna jasa pelayanan YMKA tetap dikenakan biaya untuk satu atau lebih jenis pelayanan sebagaimana diterakan pada Pasal 3 Anggaran Dasar YMKA, namun dengan semangat “mengutamakan kaum miskin, lemah, dan papa”.

Pelbagai Kegiatan

Sejak berdirinya, YMKA sudah melakukan pelbagai kegiatan persiapan baik institusional, administratif, organisasional,



maupun persiapan lahan agar siap digunakan sesuai dengan visi dan misi YMKA.

Fokus kegiatan selama ini terutama pada persiapan administratif-institusional serta penyediaan dan penggarapan lahan TPBU seluas 3,5 hektar di Desa Cibadung, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor.

Sejarah kelahiran YMKA dan sekaligus cikal-bakal ketersediaan lahan pemakaman ini tidak terlepas dari peran inisiatif seorang warga Paroki Serpong Gereja St. Monika, yang

PROSEDUR PEMAKAMAN YAYASAN MONIKA KASIH ABADI

menghibahkan tanahnya di Cibadung untuk dijadikan lahan pemakaman. Inisiatif ini kemudian ditindaklanjuti oleh PGDP St. Monika dengan membentuk organisasi pengelola yayasan yang terdiri dari Dewan Pembina, Dewan Pengawas, dan Badan Pengurus.

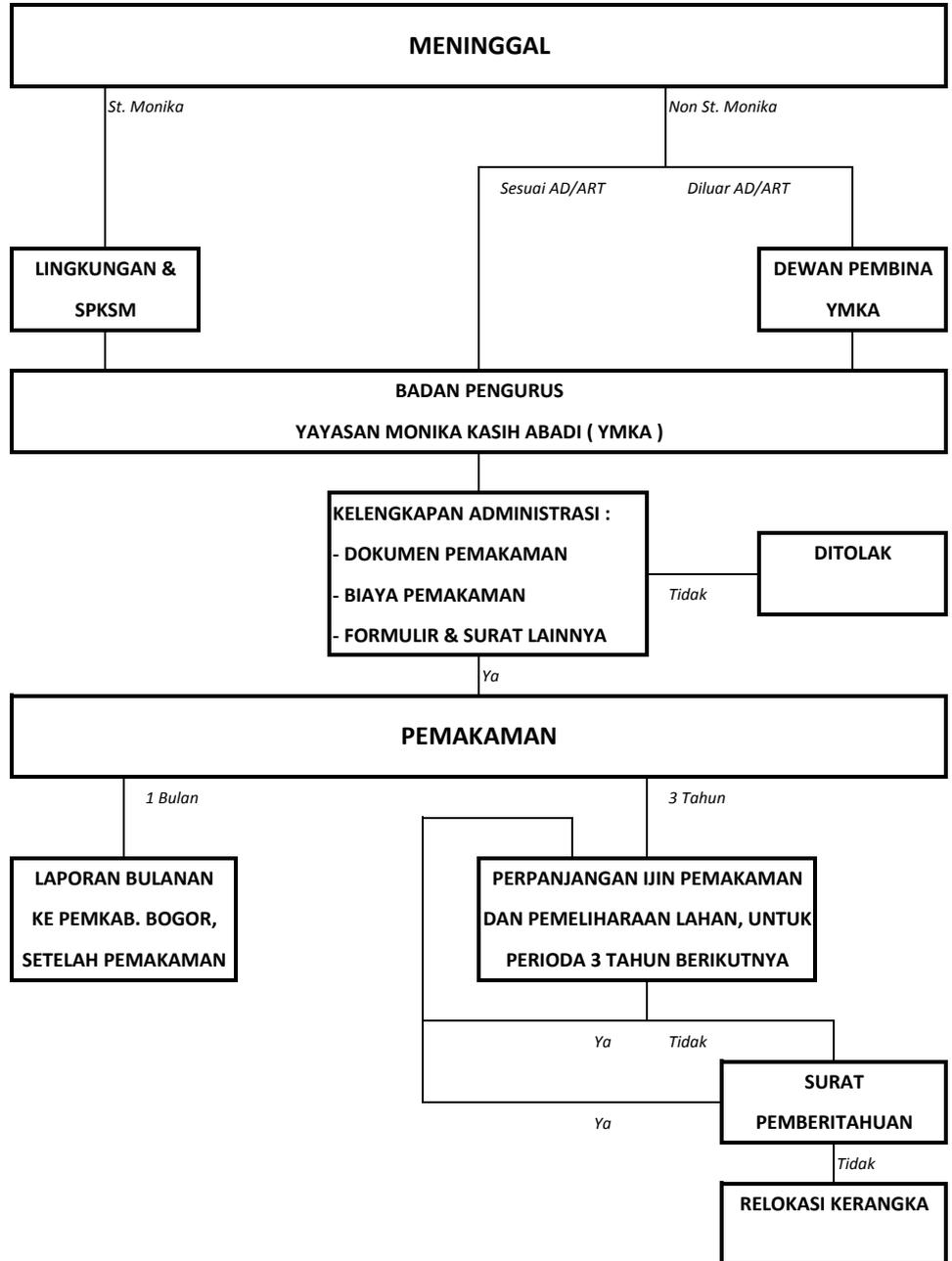
Pada tahun 2010 dibentuk Panitia Pembangunan Prasarana dan Sarana Tanah Makam (P3STM) yang bertugas melakukan Penggalangan Dana dari umat Gereja St. Monika berupa penjualan kupon berhadiah dan penyelenggaraan Seminar Kain Kafan. Dana yang terkumpul telah digunakan untuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut: *pertama*, pembelian lahan tambahan. *Kedua*, melakukan penataan lahan (*cut & fill*). *Ketiga*, pembuatan dan pengerasan jalan akses ke pemakaman sepanjang 1 km. *Keempat*, pembuatan jalur drainase di dalam lokasi pemakaman. *Kelima*, pembangunan aula serba guna. *Keenam*, penyediaan air bersih, dan *ketujuh*, penataan lokasi lubang makam.

Tanah Makam Cibadung telah memiliki segala surat perijinan dari Pemerintah Kabupaten Bogor untuk beroperasi sebagai sebuah TPBU, dan demikian juga dengan kesiapan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pemakaman.

Saat ini, peresmian penggunaan Tanah Makam Cibadung hanya tinggal menunggu “lampu hijau” dari Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang sedang mengkaji aspek legalitas dan semangat pelayanan Tanah Makam Cibadung ini bagi umat Katolik se-KAJ, khususnya bagi kaum miskin, lemah, dan papa.

Badan Pengurus YMKA menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan untuk terlaksananya pembangunan Tanah Makam Cibadung, dan sekarang sudah siap beroperasi melayani saudara-saudara yang membutuhkan tanah makam. **K**

Badan Pengurus YMKA dapat dihubungi melalui alamat email: ymka.cibadung@gmail.com



Santa Margareta dari Cortona (1247-1297)

Pertobatan Seorang Gundik

Selama sepuluh tahun ia menjadi gundik seorang perwira militer. Kematian sang kekasih mengantarnya pada pertobatan mendalam...



BULIR-bulir air mata menghilir di wajah Margareta. Saat mengaku dosa di hadapan seorang imam Fransiskan, ia sungguh menyesali dosaduanya. Sejak saat itu, ia beranjak dari cara hidupnya yang lama.

Masa lalu Margareta memang kelam. Ketika berumur 7 tahun, ia telah kehilangan ibu kandungnya yang saleh. Sang ayah menikah lagi. Ibu tirinya yang kejam menelantarkan Margareta.

Alhasil, ia tumbuh menjadi seorang remaja dengan kondisi kejiwaan yang rapuh. Pada usia 18 tahun Margareta meninggalkan rumah orang tuanya. Ia berupaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kecantikannya sungguh menggoda. Banyak lelaki takluk kepadanya. Hingga akhirnya ia jatuh cinta kepada Arsenio, seorang perwira militer, putra Guglielmo di Pecora, Wali Kota Valiano Italia.

Arsenio menjadikan Margareta sebagai gundiknya. Selama sepuluh tahun, mereka hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. Berkali-kali Margareta meminta Arsenio untuk menikahinya, namun hal itu tidak pernah terlaksana hingga ia melahirkan seorang anak laki-laki.

Bersimbah Darah

Suatu malam, pada tahun 1274,

Margareta gelisah menanti kembalinya Arsenio dari tugas. Tiba-tiba, anjing miliknya menyalak-nyalak. Ditarik-tariknya pakaian Margareta.

Lantas, Margareta menguntit binatang itu hingga ke tengah hutan. Betapa hancur perasaannya, tatkala ia mendapati jasad Arsenio terbujur kaku berlumuran darah. Ia mati dibunuh oleh musuhnya.

Selanjutnya, Margareta dan anaknya diusir keluar dari kastil Arsenio. Ia mencoba untuk kembali ke rumah ayah dan ibu tirinya. Tetapi, di sana ia tidak diterima. Setelah terlunta-lunta selama beberapa hari, Margareta mencari perlindungan ke biara susteran Fransiskan.

Hidup dalam keheningan biara, membuat Margareta menyadari kebejatangannya. Setelah menjalani masa pertobatan selama tiga tahun, akhirnya ia diterima sebagai biarawati Fransiskan.

Margareta hidup dalam semangat kemiskinan sebagaimana teladan Santo Fransiskus Asisi, pendiri Ordo Fransiskan. Setiap hari ia mengemis dari rumah ke rumah. Banyak hujatan dan caci-maki diterimanya. Margareta ikhlas menerimanya sebagai silih atas dosaduanya.

Margareta sangat peduli terhadap orang sakit yang miskin dan terlantar. Ia

menjelajahi kota Cortona dan berhasil mengumpulkan dana untuk mendirikan rumah sakit bagi mereka. Ia juga mendirikan tarekat Suster-Suster Ordo Ketiga (Saudari Dina) untuk merawat orang-orang sakit yang terlantar. Ia juga mendirikan Persaudaraan Bunda Kerahiman untuk menolong orang-orang miskin.

Margareta menjadi saksi akan kasih Tuhan yang tiada batasnya terhadap pendosa yang bertobat. Tuhan menganugerahkan banyak karunia yang luar biasa kepadanya. Berbagai mukjizat Tuhan terjadi melalui perantaraan Margareta. Doa-doanya memulihkan banyak orang sakit. Bahkan ada seorang anak yang telah meninggal, hidup kembali berkat doa-doa Margareta.

Margareta menjalani laku tapa yang ketat. Ia berpuasa sepanjang hari; makan dan minum sekadarnya hingga akhir hayatnya. Setelah 23 tahun menjadi biarawati, pada umur 50 tahun ia wafat. Tubuhnya yang tetap utuh disemayamkan di sebuah Gereja Fransiskan di kota Cortona.

Margareta dari Cortona dibeatifikasi oleh Paus Leo X pada tahun 1515. Paus Benediktus XIII mengkanonisasinya sebagai Orang Kudus pada tahun 1728.

K

Maria Etty

Hadiah Istimewa Pesta Nama ke-21

Oleh Helena Sapto

Tahbisan Pastor Stefanus Ferdi Susilo, OSC pada 3 Agustus 2016 dan kaul kekal Frater Evodius Karunia Lembaga, OSC pada 28 Agustus 2016 merupakan kebanggaan bagi warga Paroki Serpong Gereja St. Monika.

AGUSTUS 2016 menjadi bulan istimewa bagi umat Paroki Serpong Gereja St. Monika. Dalam semangat mengikuti aneka kegiatan yang diprogramkan oleh Panitia Pesta Nama ke-21, umat Paroki St. Monika mendapatkan hadiah istimewa, yang makin memberikan kegembiraan dan kebanggaan tersendiri.

Yang pertama, Rabu 3 Agustus 2016 telah ditahbiskan seorang putra Paroki St. Monika menjadi imam, yaitu Pastor Stefanus Ferdi Susilo, OSC. Kegembiraan lain kembali dirasakan saat Minggu 28 Agustus 2016, Fr. Evodius Karunia Lembaga, OSC mengikrarkan kaul kekal.

Pagi itu, kami menuju Pratista Cimahi untuk menjadi saksi pelaksanaan kaul kekal lima frater OSC dalam Misa konselebrasi. Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia Pastor Hendra Kimawan, OSC menjadi konselebran utama, didampingi Pastor Adi Prakosa, OSC dan Pastor Eddy Putranto, OSC yang menjadi Yubilaris 25 tahun membiara.

Dengan mantap tiga frater mengikrarkan kaul perdana. Mereka berikrar akan memilih ikatan baru dalam hidup berkaul, untuk hidup dalam kemurnian demi Kerajaan Surga, memilih hidup sederhana dengan semangat kemiskinan, dan bersedia berkorban demi ketaatan.

Selanjutnya, dua frater mengikrarkan kaul kekal. Mereka berikrar mau hidup dalam kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan sebagaimana yang dipilih Tuhan Yesus dan Bunda Maria, dan dengan penuh iman memenuhinya sepanjang hidup, mau berusaha menuju kesempurnaan kepada Allah dan sesama, dengan segenap hati hidup menurut Injil dan memegang teguh peraturan Ordo Salib Suci, dan mau dengan bimbingan Roh Kudus mengabdikan seluruh hidup dalam pelayanan umat Allah.

Sementara umat yang hadir mewakili keluarga para frater yang mengucapkan kaul tampak khidmat menyaksikan dan mendukung dalam doa agar langkah para frater ini lancar dalam menggapai cita-cita selanjutnya.

Di akhir acara, Rusmala Krisno mewakili orang tua para frater yang mengikrarkan kaul menyampaikan bahwa Tuhan telah memulai suatu karya besar dan mulia dalam diri anak-anak ini. Tuhanlah yang telah mencari, menemukan, dan memilih, serta memanggil anak-anak ini untuk tinggal dan berkarya dalam kebun-Nya yang luas dan besar.

“Anak-anak ini merupakan persembahan kami para orang tua untuk kemuliaan Allah,” ungkap Rusmala.

Sebelum menjawab panggilan ini, mereka telah bergulat, dicobai, dan ditantang oleh dunia yang sangat membujuk ini, dan akhirnya, dengan pasti mereka menjawab “Ya”.

Banyak peristiwa yang dialami oleh anak-anak ini selama masa pembinaan, tahap demi tahap mereka lalui hingga sekarang.

Saat mereka dalam formasi novisiat dan juga dalam formasi skolastikat, banyak tantangan, cobaan, dan rintangan yang harus mereka lalui. “Namun, berjalan bersama Tuhan, semuanya dapat dilalui dan akhirnya mereka dapat merasakan sukacita yang sangat luar biasa. Tuhan sudah memulai, Dia pasti yang akan menyelesaikan karya-Nya dalam diri anak-anak kami.”

Tema yang dipilih para frater: “Bersukacitalah Senantiasa dalam Tuhan, Sekali Lagi Kukatakan Bersukacitalah...” (Filipi 4:4).

Ketika sampai di tempat ini, Rusmala bertanya kepada mereka, mengapa memilih tema ini? Dengan santai dan penuh canda, mereka menjawab, “Daripada pilih sukaria sementara ria sudah bersuami, ya lebih baik pilih sukacita.”

Rusmala hanya menggelengkan kepala seraya tersenyum. “Saya menambahkan, bila kalian selalu berjalan bersama Tuhan, pasti kalian akan merasakan sukacita yang begitu besar. Tema yang kalian pilih hari ini harus senantiasa tertanam dalam diri kalian, bahwa di dalam Tuhan senantiasa ada sukacita.”

Khusus untuk anak-anak yang mengikrarkan kaul kekal pada hari ini, kaul kekal bukanlah titik puncak melainkan batu pijakan untuk ziarah dalam perjalanan hidup selanjutnya.

“Perjalanan kalian masih panjang, teruslah berdoa dan percayalah bahwa Tuhan yang telah memulai, Dialah pasti yang akan menyelesaikan karya-Nya dalam diri kalian.”

Ada satu pantun jenaka yang disampaikan Rusmala kepada para calon imam ini:

Anak laki minumnya milo

Untuk menjaga kesehatan

Begini nasib jadi jomblo

Orang bermesraan, kita gemetaran.

“Kita sekalian bisa tertawa dan bersukacita hanya mendengarkan pantun jenaka ini. Oleh karena itu sebagian kecil dari pantun jenaka ini yang dibuat oleh manusia mampu membuat kita tertawa dan bersukacita, apalagi hal yang besar yang berasal dari Allah seharusnya membuat kita mampu menggapai sukacita dalam hidup ini.

Doa kami para orang tua senantiasa menyertai kalian. Harapan kami, kalian mampu menjawab panggilan Tuhan ini dengan kesetiaan dan kerendahan hati hingga akhir hayat dan mampu menjadi gembala yang sejati.” **K**



KOMUNIKA/Antonius Haris

Johana Maria Nurlin Saroja

Kebiasaan Bercakap-cakap dengan Jenazah

Pelayanan jenazah tidak mengenal waktu, tergantung saat ajal menjemput. Namun, ia ikhlas dan bahagia melakukannya...

Oleh Maria Ety

DINI hari melata. Pukul dua. Berita kematian seorang warga Katolik membangunkan Johana Maria Nurlin Saroja dari lelapnya. Lantas, ia bersama suaminya, Sapto, segera mendatangi keluarga yang berduka di kawasan Cisauk.

Ternyata, almarhumah yang berusia sekitar 50 tahun hanya hidup berdua dengan seorang adiknya yang menyandang keterbelakangan mental. Kondisi rumahnya sungguh memprihatinkan. Gelap gulita tanpa penerangan, barang-barang serba berantakan dan tampak kotor. Sementara bau tidak enak menyengat indera penciuman. Nurlin dan sang suami mengerahkan keberanian untuk memasuki rumah beraura muram tersebut.

Kondisi jenazah almarhumah tak kalah memprihatinkan. Ia meninggal di kamar tidurnya dengan mata terbelalak sementara kedua tangan dan kakinya terentang. “Kelihatan menakutkan,” kenang Nurlin saat ditemui di pelataran gereja, Senin, 12 September 2016.

Nurlin segera merapikan jasad almarhumah dan membersihkan ruangan sebisanya. Lalu, ia kembali ke rumahnya untuk melanjutkan tidurnya yang terpenggal demi pelayanan jenazah. Sekitar pukul 07.30, ia kembali lagi ke

rumah almarhumah untuk melanjutkan bersih-bersih rumah hingga keluarganya tiba dari Jakarta.

Bagi Nurlin, melayani jenazah dan keluarga yang berduka mengusung kebahagiaan tersendiri. Untuk menghalau rasa takut, ia selalu berdoa. Selain itu, ia berusaha menjalin komunikasi dengan jenazah yang dilayaninya, serta berpikir positif. “Saya percaya Bunda Maria dan Tuhan Yesus ada bersama saya dalam setiap pelayanan,” tandasnya.

Jatuh Iba

Nurlin mulai terlibat dalam pemulasaraan jenazah pada tahun 2011. Awalnya, ada tetangganya – non-Katolik-- meninggal dunia. Kondisi ekonominya sungguh minim. “Suaminya merasa kesulitan memberitahu kepada pengurus gerejanya karena lokasinya sangat jauh,” beber Nurlin.

Wanita bertubuh langsing ini seketika jatuh iba melihat kondisi jenazah yang belum diurus. “Kemudian saya minta izin kepada suaminya untuk membantu; mulai dari memandikan jenazah hingga merapkannya.”

Ketika hendak diberi pakaian, Nurlin tak mendapati ada pakaian yang layak di almari pakaian almarhumah. “Saya segera pulang ke rumah untuk mengambil pakaian yang layak untuk dipakai almarhumah terakhir kalinya.”

Dari pengalaman itu, benaknya menggugat; bagaimana jika hal serupa terjadi pada umat Katolik di lingkungannya?

Sewaktu masih lajang, ibu empat anak ini pernah mengikuti Kursus Pramurukti di RS Panti Rapih Yogyakarta. “Dalam kursus itu diajarkan tahapan-tahapan merawat jenazah,” ungkapnya. Alhasil, Nurlin punya pengetahuan bagaimana seharusnya merawat jenazah.

Sekitar tahun 2011, SPKSM menyelenggarakan rekoleksi tentang memandikan dan merawat jenazah. Setiap lingkungan diminta mengirimkan warganya untuk hadir. “Saat itu, saya langsung mendaftarkan diri,” lanjut mantan karyawati di RS Panti Rini Yogyakarta ini.

Selanjutnya, anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus ini berhimpun ke dalam SPKSM. Ia aktif melayani setiap kali ada keluarga yang berduka, khususnya yang berlokasi di Cisauk dan sekitarnya.

Melalui SPKSM, banyak buah-buah kebaikan yang bisa ia tuai. “Saya mengenal banyak orang dan belajar berorganisasi sehingga pelayanan lebih terarah,” ungkap wanita kelahiran Toraja ini. Di samping itu, ia merasa seperti mempunyai keluarga baru di SPKSM. “Susah senang dirasakan bersama, saling berbagi pengalaman saat kami melayani di lapangan.”

Bila SPKSM menyelenggarakan pertemuan, Nurlin berupaya hadir. Alumni KPKS St. Paulus Angkatan ke-24, yang lulus September 2016 ini bisa menyerap berbagai sharing dari rekan-rekannya terkait pelayanan jenazah.

Nurlin mengemukakan bahwa setiap kali ada berita kematian warga Paroki St. Monika, dengan sendirinya ada anggota SPKSM yang bergerak. “Kalau terjadinya di lingkungan atau wilayah saya, saya selalu terlibat.” Pada umumnya keterlibatan Nurlin mulai dari memandikan jenazah, merawat hingga mengantarnya ke pemakaman.

Warga Lingkungan Bartolomeus Cisauk ini pun berupaya menjaring umat agar jumlah anggota SPKSM bertambah. Pertama-tama ia mengajak dulu umat yang berminat. “Kalau ada umat yang meninggal, saya ajak untuk melihat-lihat atau hanya memegang handuk. Pelan-pelan, saya ajak untuk ikut merawat jenazah hingga akhirnya bisa menjadi rekan melayani.”

Kepergian Teman

Salah satu kenangan yang masih tersimpan di benak Nurlin adalah ketika salah satu warga lingkungannya meninggal dunia beberapa waktu yang lalu. Sepekan sebelum berpulang, rekan lingkungannya ini mengajak makan bakso di emper gereja.

“Dia mentraktir saya dan teman-teman makan bakso. Ini di luar kebiasaannya.”

Selain itu, ibu tersebut juga mengunjungi rumah Nurlin. Dengan gamblang, ia mencurahkan beban batinnya kepada Nurlin. Ada nasihatnya yang tetap dikenang Nurlin hingga sekarang, “Walau berbagai persoalan menimpa hidup kita, Tuhan Yesus dan Bunda Maria selalu memberi kekuatan, penghiburan, dan harapan.”

Tak lama berselang, ibu tersebut sakit. Nurlin dan rekan-rekannya membawanya ke rumah sakit terdekat. Masih terlontar canda dari mulut Nurlin guna menghibur sang rekan yang sakit. “Saya tidak menyangka, itulah saat-saat terakhirnya. Hari itu juga ia meninggal dunia,” ulas Nurlin. Ia pun

terhenyak mendengar berita kematian sang rekan yang begitu lekas....

Sebagai bentuk penghormatan yang terakhir kepada almarhumah, Nurlin membantu keluarga yang berduka dengan mengurus jenazah rekannya. “Saya ajak jenazahnya bercanda. ‘Kok kamu pergi duluan sih?’”

Minta Izin

Pada setiap kesempatan, Nurlin senantiasa bercakap-cakap dengan jenazah. “Saya minta izin memandikan jenazah Ibu ya supaya Ibu sudah segar saat bertemu Tuhan Yesus,” ujarnya. Begitu pula bila proses memandikan jenazah telah usai, Nurlin tak lupa mengucapkan terima kasih.

Bagi Nurlin, bercakap-cakap dengan jenazah menjadi sebuah kebiasaan. “Ngobrol itu penting. Dengan mengobrol, saya merasa dikuatkan,” katanya. Kalaupun sempat ada rasa takut menghadapi jenazah, seketika perasaan itu berkelebat pergi...

Kadang Nurlin mendapati mulut jenazah sudah kaku ternganga. “Biasanya sambil saya rapatkan, saya terus berdoa Bapa Kami dan Salam Maria, lalu mulut jenazah bisa rapat.”

Nurlin pernah memandikan jenazah yang punggungnya masih berkeringat. Bahkan ketika ia mendadani jenazah tersebut, sepiintas seperti ada hembusan napas samar. Nurlin pun terus berdoa sementara ia melanjutkan pelayannya. “Almarhumah ‘kan sudah dinyatakan meninggal oleh dokter. Jadi, saya tetap menyelesaikan tugas saya.”

Selama ini tak sekalipun ada arwah yang menguntitnya seusai ia merapikah jenazah. “Hanya pernah sekali saya mimpi, oma yang sudah saya rapikan jenazahnya tersenyum kepada saya. Saya pikir dia ingin mengucapkan terima kasih.”

Rasa puas memenuhi dadanya setiap kali ia melihat jenazah sudah dimandikan, dirapikan, dan dirias. “Kalau jenazah tampak tersenyum, aduh bahagiannya tiada tara....” ucap Nurlin dengan paras berseri.

Sebagai pemulasara jenazah, tiada pernah ada rasa kapok ataupun jenuh menyinggahi batin Nurlin. Padahal, tak jarang berita duka itu datang pada saat ia sedang dililit kesibukan atau sudah terlelap. “Bahkan ketika saya sedang sibuk menyiapkan pesta Paskah, ada orang meninggal yang harus segera dilayani,” ungkap legioner Presidium Bunda Penolong Abadi Paroki St. Monika ini. Meski demikian, Nurlin mencanangkan tekad ingin melayani jenazah sampai kapanpun... 

Pastor Yosef Natalis Kurnianto, Pr

“Misi Khusus”

TIBA-tiba saja, seorang imam Diosesan atau pastor Praja menetap di pastoran Paroki Serpong Santa Monika yang biasanya hanya diisi oleh para imam OSC. Siapakah gerangan? Dia adalah Pastor Yosef Natalis Kurnianto, Pr yang tengah berada dalam “misi khusus” mempersiapkan Stasi Ambrosius bertumbuh menjadi sebuah paroki baru di Dekanat Tangerang. Lagi-lagi, Paroki Serpong Santa Monika rupanya tengah mempersiapkan ‘kelahiran’ anak berikut.

Pastor Natalis, demikian ia biasa dipanggil. Tidak jauh-jauh, dahulu ia berasal dari Paroki Jagakarsa Ratu Rosari. Keluarganya menetap di Cilandak, yang pada akhirnya juga bertumbuh menjadi paroki baru. Kini, Pastor Natalis bolehlah disebut sebagai mantan warga Paroki Santo Stefanus Cilandak. Masih terbilang tetangga dari Paroki Serpong Santa Monika. Ia pun dibaptis di Kapel Cilandak setahun setelah kelahirannya.

Berasal dari pasangan orang tua yang PNS di kesatuan marinir Cilandak, Natalis kecil tumbuh menjadi anak yang gemar ke Sekolah Minggu dan tidak pernah absen menjadi misdinar sekalipun hujan lebat mengguyur. Panggilan ia rasakan sejak kecil, namun tentu saja terjadi pasang-surut hingga akhirnya ia mantap mendengar dan menjalaninya. Selepas Seminari Menengah Wacana Bhakti-SMA Kolese Gonzaga Jakarta, Natalis melanjutkan studi di STF Driyarkara Jakarta. Hingga akhirnya, ia menamatkan pendidikan di Seminari Tinggi Santo Paulus serta Fakultas Teologi Weda Bhakti Yogyakarta.

Imam Diosesan (*dioikesis*, Yunani = daerah administrasi kekaisaran Romawi) atau pastor Praja (*praja*, Jawa



KOMUNIKA/Haris

= kota) adalah imam yang tahbisannya terikat pada keuskupan tertentu. Ini artinya, seumur hidup seorang pastor Praja akan terikat untuk berkarya hanya dalam satu keuskupan saja. Pastor Natalis memilih untuk mengikatkan diri pada Keuskupan Agung Jakarta. Baginya, terus berkarya di ‘padang gurun’ metropolitan Jakarta memberi tantangan berpastoral yang unik. Di antara berbagai karya pastoralnya, seperti mengajar di sekolah-sekolah Katolik dan beberapa perguruan tinggi, Pastor Natalis juga sempat menjalani

Masa Diakonat di Paroki Tanjung Priok Santo Fransiskus Xaverius serta Paroki Pantai Indah Kapuk Regina Caeli.

Kini, berdasarkan penugasan dari KAJ dan panggilan yang ditekuninya, Pastor Natalis siap membantu di Paroki Serpong dan khususnya berkarya di Stasi Ambrosius. Semoga Stasi Ambrosius bukanlah sejenis padang gurun gersang, namun oase yang menyejukkan sehingga Pastor Natalis dapat berteduh sejenak dalam perjalanan imamatnya di KAJ. **K**

Josephine Winda

Ziarah Napak Tilas Tuhan Yesus
JERUSALEM - MESIR - PETRA



Jerusalem - Bethlehem - Tiberias - D.Galilea - S.Yordan - Kana - Nazareth - Petra - Cairo - Sinai

19 - 30 Nov'16 Rm. Pembimbing
 27 Nov - 8 Des'16 Rm. Yustinus Sukardi, CP.
 19 - 30 Des'16 Benyamin Ratu
 23 Des - 3 Jan'16 Rm. Simon Tenda CSSR.
 23 Feb - 2 Mar'17 Rm. Terry Ponomban PR.
 (ziarah khusus Katolik / Tokoh Umat; USD 1.895)

BONUS:
 Naik Pesawat
 Calo menuju
 Gn. Sinai

Setiap bulan ada keberangkatan ke Holyland
 Koordinator Tour: Yolanda Taroreh

Email: holyglobaltour@yahoo.co.id | Web: www.holyglobaltour.com



PT. GLOBAL ZIARAH WISATA
 Jl.RC Veteran No.8B
 Jakarta 12330

Pendaftaran dan informasi hub:

+62 812 5232 5500

+62 851 0013 3336

**CREDIT UNION
 BEREROD GRATIA**

Badan Hukum no. : 631/BH/Meneg I/vii/2007



Koperasi Simpan Pinjam

melayani kebutuhan keuangan seperti
 tabungan dan pinjaman

Informasi Pendaftaran :

Pangkalan Kolektor :

Rumah Pelayanan Kasih PSE setiap hari Minggu
 10.00-11.30

Tempat Pelayanan :

Ruko Pamulang Permai I Blok SH.2 no 14 Tangerang Selatan
 Telp. 74705966

ALL NATURAL DAY SPA
 Refine, Refresh & Relax Naturally

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

021 - 5316 0590 - 5618 5228



HAIR SPA



FOOT REFLEXY

FACE MASSAGE

BUST TREATMENT

MANICURE PEDICURE

BODY MASKER/LULUR

HOT STONE MASSAGE

TRADITIONAL MASSAGE

ANTI SELULITE MASSAGE

AROMATHERAPY MASSAGE



DAPATKAN DISCOUNT 20%
 DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu,
 berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 31 Nov 2016



STONE FOREST

SUPPLIER BATU ALAM

Menyediakan batu alam dengan berbagai ukuran

ANDESIT POLOS - ANDESIT ALUR - ANDESIT SUSUN SIRIH
 ANDESIT BAKAR / RTM - ALOR HITAM - ALOR MERAH
 GUNUNG KUDA - PALSIANAN - PANCA WARNA - KORAL
 TEMPLEN - CANDI POLOS - CANDI ALUR - ORNAMEN BALI

STONE FOREST - 1

JL. RAYA SERPONG KM.7 (DEKAT HOTEL FM-3)
 SAMPING SPBU WARUNG MANGGA
 TANGERANG

Tel : (021) 539 8545

STONE FOREST - 2

JL. RAYA RAWA BUNTU (DEKAT DE LATINOS)
 SEBERANG TIKI JNE RAWA BUNTU
 BSD - TANGERANG

Tel : (021) 756 5646

STONE FOREST - 3

JL. UTAMA BOULEVARD GRAHA RAYA KAV. A2
 DEPAN CLUSTER FLAMBOYAN LOKA
 KELURAHAN PAKU JAYA SERPONG
 TANGERANG

IIN PRATIWI

0815 105 18720





Misa Perdana RP Ferdy Susilo OSC :

Gempita Misa Perdana RP Ferdy Susilo OSC disambut antusias oleh Umat Paroki St. Monika, baik yang tua, remaja, dan anak-anak kecil.

Momentum agung ini sekaligus menjadi kebanggaan, harapan, dan tentunya ajang promosi bagi keluarga besar St. Monika, agar dari antara kaum muda kita, akhirnya ada yang terpanggil menjadi biarawan dan biarawati.

(HH) (Foto 1 - 8)





Misa Perdana RP Ferdy Susilo OSC (lanjutan)

Terima kasih atas dukungan RP Bimo OSC, RP Tinus OSC, RP Yaya OSC dan para imam yang hadir dalam perayaan suci ini. Terima kasih juga buat Dewan Paroki Santa Monika, Para Panitia, Fotografer Komunika, Koor Wilayah 6, Penari Altar, Krosier Cilik serta seluruh umat yang telah menyukkseskan Misa Perdana ini. Usai Misa, dilanjutkan dengan ramah tamah. Proficiat Pastor Ferdy Susilo OSC.(HH) (Foto 1 - 6)

Misa Kaul Kekal Fr. Evo OSC

Estafet sukacita terpancar dari wajah orang tua Frater Evo OSC, yakni Daniel Lembaga dan Rosmala. Kegembiraan pun dirasakan oleh Tarekat Salib Suci, Umat Paroki Santa Monika, dan para sahabatnya semasa menjadi OMK dan Misidinar di Gereja Santa Monika. Frater Evo OSC Pastor Ferdy Susilo OSC berasal dari Paroki St.Monika

Keduanya adalah alumnus Santa Ursula BSD City. Doa kita menguatkan panggilan Frater Evo OSC hingga menanti saat indah tabhisan diakon dan imam di waktu mendatang. (HH) (Foto 7 - 10)





Pesta Ulang tahun Santa Monika

Pesta Ulang tahun ke-21, Paroki Santa Monika memecahkan sejarah baru dalam lembaran Paroki. Alasannya, karena perayaan ini dihadiri oleh Wakil Ketua FKUB Tangerang Selatan sekaligus Sekretaris MUI, Drs. H. Abdul Rodjak, MA, Para Pengurus RT/RW yang berdomisili di sekitar area Gereja Santa Monika dan Tim Gamelan Sekolah Tinggi Agama Buddha Sriwijaya yang berkolaborasi dengan aktivis St. Monika, dan dimotori oleh Ambrosius Sutarja.

Dalam acara ini potongan tumpeng diberikan kepada Opa Oma yang paling senior oleh Romo Bimo OSC (HH) (Foto 1 - 13)



Perayaan syukur tahunan ini pun dimeriahkan oleh koor gabungan, KPSM, VoA, EDC, dan Vox Amabilis Choir serta tim vocal group dan penari dari Bina Iman Anak, OMK, The Happy dan Kategorial. Kebersamaan ini melukiskan wajah Gereja mini yang sehat dan sejahtera.
(HH) (Foto 1 - 12)





Lanjutan Pesta Nama St. Monika
(Foto 1 - 6)

Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang St. Monika telah berusia 19 tahun pada 19 September 2016 adalah hari jadinya. Untuk membangun semangat pelayanannya dipilih tema Kerahiman Allah Menjadikan Kita Pelayan yang Penuh Suka Cita Dan Harapan (HH) (Foto 7 - 9)



Olahraga Futsal dan Basket

Tim Futsal dan Basket OMK dari Wilayah-wilayah di Paroki kita ikut ambil bagian dalam menyambut Ulang tahun Paroki Santa Monika. Kompetisi ini membangkitkan nilai perjuangan, sportifitas, kerjasama dan solidaritas dalam jiwa generasi masa depan gereja kita. Arena olahraga ini melengkapi paket kemeriahan Ulang tahun ke- 21 Paroki Santa Monika. (HH) (Foto 10 - 11)





Bakti Sosial di Pagedangan

Panitia Ulang tahun Paroki St. Monika bekerjasama dengan Seksi PSE mengadakan Bakti Sosial. Menunjukkan wajah Gereja yang berbelas kasih dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. (HH) (Foto 1 - 4)



Peringatan HUT ke-71 RI

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia juga dirayakan di Paroki Santa Monika dengan meriah.

Koor OMK Paroki yang dilatih oleh Fanny Kalensang tampil mengumandangkan lagu-lagu pujian dan hymne kebangsaan dalam perayaan Ekaristi. (HH) (Foto 13-14)



Lomba Baca dan Cerdas Cermat KS

"Baca Kitab Suci, doa tiap hari kalau mau tumbuh dalam iman" adalah deretan melodi yang tepat untuk menggambarkan suasana Lomba Baca Kitab Suci dan Cerdas Cermat Kitab Suci. Usia belia tidak menjadi halangan bagi anak-anak muda kita untuk berani tampil membaca Firman Tuhan, dan menguji kecepatan nalarnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Dewan Juri. Kedua event ini membangun kekayaan rohani kaum muda kita dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Injili lewat karya nyata yang sederhana dan bermakna bagi keluarga, Gereja, dan sesama. (HH) (Foto 6 - 12)



Don't Be Sad

Oleh Effi S Hidayat

“**J**angan nasihati aku untuk tidak bersedih. Atau jika kamu ingin bilang hal yang sama seperti yang lain kepadaku, sudahlah... ikhlaskan saja kepergiannya. Dia sudah tenang di surga sana. Kamu harus kuat...’, lebih baik kamu tidak usah datang!” Saya terkejut. Ah, dia bukan seperti orang yang kukenal. Sahabatku, kutulis saja initialnya “T” suaranya terdengar sinisme, kecut, dan... judes sekali. Lama saya terpekur, setelah menutup gagang telepon. Sejak bersahabat dekat dengannya, saya merasa sudah memahami karakternya luar dalam. Tetapi, kali ini, saya merasa gamang. Dia bukan seorang “T” yang lama kukenal. *Speechless*, tidak ada yang bisa kuutarakan, dan dia juga terlebih lagi, mungkin. Sehingga buntut-buntutnya kemudian jawabanku *lebay* seperti ini,” “Oh, nggak, *kok*. Siapa bilang aku seperti mereka? Aku lain... aku cuma... cuma ingin memeluk kamu!”

Yang jelas, kepergian suaminya untuk selamanya sangat mengejutkan. Baru beberapa minggu lalu, saat dia pulang cuti ke Yogya untuk menjenguk suami tercintanya yang sakit, tapi kemudian katanya, “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Suamiku sudah membaik kondisinya. Dokter bilang juga tidak apa-apa...” Lalu, tiba-tiba datang kabar duka itu. Suaminya berpulang ke haribaan-NYA. Dan, karena saya berhalangan terbang ke Yogya, hanya berusaha mengontaknya melalui telepon. Tetapi, dia tidak bisa dihubungi sama sekali. Telepon genggamnya, berbagai sarana media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, semuanya ...*off line*.

Dan, kini, setelah akhirnya bisa juga berbicara dengannya melalui ponselnya, setelah ia kembali ke Jakarta, mengapa seperti ini kejadiannya? “Ah, sudahlah. Tetap datang saja. Ayo, dia pasti membutuhkan kehadiranmu,” kata hatiku berbisik lirih. Ya, walaupun sama sekali belum ada kepastian apakah dia sudah kembali bekerja atau tidak, saya nekad saja mendatangi kantornya. Dengan mengajak seorang teman, sore hari kami akhirnya bisa bertemu.

Entah, saya tidak bisa bersikap seramai biasanya. Hanya mampu berbasa-basi cerita yang tidak perlu. Untunglah saya mengajak Lini yang pada dasarnya memang tukang ngoceh. Wira-wiri dia bertutur tentang kesehariannya setelah lama tak bertemu, anak dan suaminya, bisnis barunya... dan saya hanya bisa ikut mendengarkan sembari tentu saja merengkuh pundak T. Ya, hanya itu yang bisa kulakukan, sampai akhirnya, T sendiri yang buka suara. *Bla, bla, bla...* dan ”Aku marah sama Tuhan!” bisiknya pelan, tapi kedengaran seperti genderang yang dipukul tiba-tiba, memekakkan telinga yang seketika berdiri. Mungkin mirip kucing peliharaanku, Si Snowy. “M-e-n-g-a-p-a...?” pertanyaan yang kujeja di benakku itu kutahan saja sebisa mungkin, tak kulontarkan kepadanya. Namun untunglah, dijawabnya sendiri dengan tegas.

“Rasa-rasanya selama ini aku sudah hidup lurus-lurus saja. Ketika berbicara aku menjaga semua perkataan agar tidak menyinggung orang, berperilaku sesuai perintah-NYA. Aku berusaha menjadi orang baik. Tetapi, mengapa Dia malah mengambil Mas -ku tercinta di saat kami

sedang nyaman-nyamannya berusaha menggapai mimpi kami berdua?”

Saya terpekur lama, saling bertukar pandang dengan Lini. Dan, temanku Lini itu, rupanya tidak tahan untuk tidak menutup mulutnya seperti yang saya lakukan. Dia berkomentar panjang lebar, ”Begini, T. Maaf ya, bukan ingin menggurui. Tapi, aku juga pernah merasakan apa yang kamu rasakan sekarang. Marah kepada Tuhan. Ya, bahkan, mukenah kulempar begitu saja (Lini muslim, dan oh, ya, sahabatku T juga berkeyakinan yang sama) . Suamiku juga melarangku untuk beribadah. Buat apa menyembah-nyembah kepada Dia yang sama sekali tidak peduli kepada kita? Semuanya sia-sia tidak ada gunanya....” Dan, Lini mengungkapkan, betapa penderitaan sebagai keluarga muda yang harus mereka tanggung. Membayar uang sekolah anak semata wayang saja sudah tak mampu. Himpitan ekonomi membuat mereka menggugat-NYA. Namun, *tokh*, akhirnya keluarga mereka kembali sadar berlari kepelukan-NYA. Dan, ajaib! Rezeki mereka mengalir lancar melimpah....

Saya serius mendengarkan sembari menoleh kepada T, berusaha mencari-cari sesuatu di matanya. Tetapi, kosong... binar-binar yang biasa kudapati pada perempuan yang kadang *freak* tapi sungguh, bagiku, dia seorang sahabat yang asyik menyenangkan, sama sekali tiada....Tiba-tiba aku teringat kata-katanya, ”Jangan nasihati aku seperti orang-orang lain lakukan. Agar aku ikhlas, agar aku kuat, agar aku menerima dan melapangkan jalan Mas-ku . Karena jujur saja, saat ini aku tidak kuat, aku tidak ikhlas, aku marah... aku... mengapa harus Si Mas yang diberi doa, seharusnya aku ini *lho* yang kalian doakan. Mas-ku telah diam membeku di alam sana. Aku ini, seorang janda yang masih hidup, yang membutuhkan doa kalian agar mampu bertahan....”

Sudah jelas, bukan segudang nasihat yang diharapkan T sekarang. Lihat saja, sepertinya dia mendengarkan, tetapi pandangan matanya menerawang entah ke mana....Jadi, ya, percuma saja! Lini pun akhirnya terdiam. Kumpulan awan hitam yang bergerombol di langit

menyadarkan, bahwa senja sudah lama turun. Sebentar lagi gelap. Saya dan Lini berpamitan melambai pada T yang berdiri mematung mengantar kami di depan kantornya. Melihat sosoknya yang terlihat ringkih tidak berdaya, saya ingin merengkuhnya kembali. Betapa pun saya yakin, dia itu tipe perempuan kuat dan mandiri. Namun, oh, siapa yang tahu rapuhnya sebuah hati?

Dalam perjalanan pulang, hujan turun sangat deras. Puji Tuhan, saya tiba di rumah tatkala hari belum terlalu malam. Entah mengapa, perasaan tak berdaya masih begitu kuat menyelimuti. Siapa yang saya ini, rasanya tak berbeda dengan orang-orang lain yang T sebutkan. Kami hanya bisa berkata-kata, cuap-cuap, ” Jangan sedih. Ikhlas, kamu harus kuat...yuk, doakan saja suamimu agar mendapat tempat yang terbaik.....”

Ya, ya, seperti yang T katakan, suaminya sudah tidur untuk selamanya. Kini hanya tinggal dia seorang diri dan

butuh dihibur, *didoakan*....memeroleh kesadaran itu, aku membuka halaman alkitabku sebelum tidur. Dan, percaya atau tidak, matakku terpaku pada bacaan firman pada hari Rabu (7/9) itu. Begini bunyinya, *Berbahagialah, hai kamu yg sekarang ini lapar; karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yg sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa (Lukas 6: 21).*

Duh, siapa bilang tak ada yang bisa kulakukan untuknya? Aku akan mendoakannya agar ia kuat dan semakin kuat menjalani hari-hari. Aku percaya, tangisnya akan luntur, berganti menjadi tawa. Tiba-tiba hatiku merasa tenang (dan aku harap T juga demikian). Sungguh! **(Just for TS, 30916).** 

MICROFLEX®
 Sektor 7 - Blok RO/72
 Bumi Serpong Damai
 Telp. 537.1224 - 538.8806
 082118999325 - 0816.1108301

COUNTER :
 - Giant BSD Lt Dasar (Dekat A&W)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sekura * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Wooden Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Kawat Nyamuk Magnetic
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda

DIJUAL CEPAT

Tanah luas 3 ha.
 SHM, Pelabuhan Ratu.
 Cocok untuk kebun,
 villa atau perumahan.
 View laut.
 Lokasi tinggi dan
 bebas tsunami.

Peminat serius hubungi
WA : 0811 150 285

BIMBINGAN BELAJAR
dhea

SD
 SMP & SMA
 SEMI PRIVATE

Jl. Kalimantan 3 Blok E3 no. 17
 Nyalatoko BSD sektor RTV
 Phone : 021 5327464
 WhatsApp : 0812 8633 6878



ANDA pusing cari TIKET ?
 MAU MEMILIKI WEBSITE ?

HANYA Rp 56.000/bln

dictotravel.com
 #solusi TIKET & WEBSITE anda

*dapatkan bonus voucher pembuatan web / toko online sebesar Rp 800.000
 *hanya tersedia 5 voucher

termudah-terjangkau-terjanghan

081312215974  dicto.travel@gmail.com

BlessHome Study

Semua mata pelajaran:

✓ SD ✓ SMP ✓ SMA

✓ PROGRAM BIMBEL - PRIVATE
 ✓ KURSUS BAHASA INGGRIS

Hubungi: 0878-8182-3168 / 0858-8023-170





Desenzano del Garda (Rumah Pertanian Keluarga St. Angela Mericci)

Oleh Ch. Enung Martina



Dok. Pribadi

DESENZANO adalah sebuah kota resor danau yang indah di tepi *Lago di Garda*, Italia Utara. Cuaca yang cerah di musim panas menimbulkan suasana romantis. Nama kota ini sekarang dikenal dengan Desenzano del Garda. Kota ini termasuk di Italia bagian utara, Wilayah Lombardia, Provinsi Brescia. Kota ini tak bisa lepas dari Danau Garda, danau terbesar di Italia, yang sudah disinggung pada perjalanan Komunika edisi lalu. Danau ini masuk di tiga provinsi, yaitu Provinsi Brescia, Provinsi Trento, dan Provinsi Verona.

Secara topografis, kawasan *Lago Di Garda* dikelilingi oleh perkebunan anggur, peternakan, serta bukit dan pegunungan yang bayangan indahnya dapat kita lihat melalui pantulan di permukaan airnya. Danau Garda juga terkenal sebagai tempat para sosialita

Eropa menikmati aktivitas water sports, seperti berlayar, *wind-surfing*, dan *diving*. Saat cuaca yang sejuk dan saat langit berwarna cerah, katanya, kita bisa berjalan-jalan ke bagian lain danau ini, yaitu ke pegunungan *Dolomites* yang sempurna untuk menikmati olah raga panjat tebing ataupun *hiking*. Namun, kami tidak ke sana karena bukan bagian dari perjalanan kami.

Selain itu, Danau Garda merupakan danau terbesar di Italia dan terletak di antara Milan dan Venice serta merupakan salah satu titik liburan terpopuler bagi orang Italia. Daratan bagian selatan merupakan rumah bagi penginapan dengan warna-warna pastel dan hotel-hotel dengan atap terakota. Daerah selatan juga merupakan daerah yang sepi dan nyaman. Bagian utara merupakan titik tertinggi, Dolomit, magnet bagi para pejalan kaki dan pesepeda yang ingin

menguji nyali mereka.

Di kota kecil Desenzano ini, kita bisa memperkaya wawasan arsitektur dengan memperhatikan bangunan-bangunannya yang masih dalam kondisi terjaga. Beberapa bangunan dari tahun 1904 sudah direstorasi dengan baik. Meski tata ruangnya kini bergaya kontemporer dengan lantai kayu ek dan mebel yang simpel, tetapi dari kejauhan tetap memancarkan aura masa lalu. Gereja-gereja tua juga sudah banyak yang direstorasi, tetapi masih mempertahankan keasliannya.

Untuk sampai di Desenzano, kami dari Salo diajak menyusuri Danau Garda dengan *cruise* yang sudah tersedia untuk kami. Keindahan danau kami nikmati sepanjang kami berada di *cruise*. Danau ini bermuara di Provinsi Brescia, Provinsi Trento, dan Provinsi Verona dengan luas 2.350 km² yang terdiri dari lima pulau. Danau ini dikenal sebagai destinasi favorit para *traveller* dan sosialitas Italia, bahkan tidak hanya dari dalam negeri saja. Turis dari berbagai negara pun kerap mengunjungi tempat ini guna menikmati pemandangan alamnya yang sangat indah. Tidak peduli musim semi, musim panas, atau musim dingin, dalam setiap musim, danau ini tetap menjadi tujuan para turis. Saat musim panas dan cuaca cerah, kita dapat melakukan aktivitas air mulai dari *diving* hingga berlayar mengelilingi daerah sekitar. Sementara

saat musim dingin dan turun salju, kawasan ini merupakan spot ski yang cukup ramai dikunjungi setiap tahun. Begitu kata Louis (pemandu) ketika saya mengobrol tentang keindahan danau ini.

Di Desenzano, tepi Danau Garda ini, kami mengunjungi gereja yang pada masa hidup Angela sering dikunjungi beliau. Kami mengunjungi Duomo. Gereja ini dibangun di atas reruntuhan Gereja St. Zeno. Pembangunan selesai pada tahun 1480. Gereja ini dipersembahkan untuk menghormati St. Maria Magdalena. Seabad kemudian warga Desenzano memugar secara bertahap. Akhirnya, tahun 1611, gereja selesai dibangun dan diresmikan. Di sana ada altar yang diperuntukkan kepada Santa Angela yang dibangun pada tahun 1874. Pada altar gereja ini tertanam relikwi Santa Angela. Pada gereja ini pula ada altar yang sering dikunjungi Santa Angela untuk berdoa semasa hidupnya, yaitu Altar St. Nicholas Tolentino, St. Vincentius, St. Anastasius, dan St. Catherina dari Alexandria.

Kami berdoa dan menikmati keindahan bangunan kuno ini. Ada keharuan yang menyeruak ketika kami memasuki gereja tempat santa pelindung kami, juga berdoa di dalamnya. Rasa haru ini timbul karena kami akhirnya menginjakkan kaki kami di kampung halaman Ibu Pelindung kami yang selama ini kami baca riwayat hidupnya, dan ketika kami mengakhiri doa, kami berucap: Santa Angela doakanlah kami. Kini kami menginjak gereja tempat beliau berdoa dan juga berdoa di dalamnya. Ini sungguh suatu kesempatan luar biasa yang diberikan Tuhan kepada kami semua. Suasana memang mengharukan kala kami berada di Duomo. Rombongan masuk dengan diam, lalu mengambil tempat untuk berdoa dalam kekhidmatan.

Desenzano dan Masa Angela

Masa kecil Angela dihabiskan di Desenzano. Kota kecil ini sejak dulu sudah terkenal dengan keindahan alamnya. Di sebelah utara Danau Garda tampak menjulang tinggi lereng Pegunungan Alpen yang curam. Bagian selatan danau ini melengkung bagaikan sebuah busur. Bentuk yang unik ini menjadikan Desenzano sebagai salah

satu kota pelabuhan alam yang penting.

Dengan naungan alam nan molekul inilah, Angela Mericci dibesarkan dalam keluarga Kristen sederhana yang saleh. Di tengah kemerosotan moral pada zamannya, keluarga Mericci memberikan pelajaran agama dan moral kepada kedua putrinya. Giovanni Mericci selalu membacakan riwayat para martir dan para orang kudus kepada anak-anaknya. Sampai akhir hayatnya, Angela selalu terkenang akan kemesraan keluarganya. Suasana keluarga yang demikian baik dan kesaksian yang diberikan ayahnya, menyuburkan benih panggilan yang ditanam Tuhan di dalam hati Angela.

Seperti gadis-gadis Desenzano pada umumnya, Angela pun tidak pergi ke sekolah, melainkan membantu orang tuanya di ladang dan di rumah. Pada masa itu hanya para gadis kaum bangsawan saja yang bersekolah. Angela menerima pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya yang saleh. Ibunya mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada putri-putrinya. Dan sifat sosial ibunya yang selalu memperhatikan orang-orang yang mengalami kesukaran dan kemiskinan direkam oleh Angela. Ayahnya memiliki sebuah ladang anggur. Kedua orang tua Angela seusai bekerja di ladang, sering menceritakan kisah orang kudus kepada anak-anaknya sehingga seringkali kedua putrinya bermain dan berkhayal menjadi pertapa dan pendoa.

Kebahagiaan Angela bersama keluarga di Desenzano tak berlangsung lama. Adik tercintanya yang sekaligus menjadi temannya bermain direnggut maut. Sepeninggal adiknya Angela merasa kesepian dan sangat kehilangan. Hatinya dipenuhi kedukaan dan kecemasan akan keselamatan adiknya. Dia cemas kalau-kalau adiknya mengalami penderitaan. Terdorong rasa cinta dan kecemasan akan keselamatan adiknya, Angela selalu berdoa bagi adiknya.

Hingga pada suatu siang saat musim panen, di ladang yang berlokasi di Brudazzo, tepatnya saat ia mengaso dan berdoa, tiba-tiba ia melihat langit terbuka. Serombongan malaikat naik turun tangga yang menghubungkan dunia dengan surga.... dan di antara malaikat-malaikat itu ada serombongan gadis.

Angela mengenali saudarinya juga ada di sana di antara para gadis itu.

Penampakan itu menimbulkan kepastian dalam dirinya bahwa adiknya sudah mengalami kebahagiaan abadi. Sesudah mengalami peristiwa itu, Angela merasa semakin dekat dengan Tuhan. Tekadnya untuk membaktikan dirinya seumur hidup semakin kuat.

Peristiwa kematian adiknya belum hilang dari ingatan Angela, tetapi wabah besar datang melanda Italia. Tanpa kenal belas kasihan, wabah itu pun menyerang penduduk Desenzano, termasuk kedua orang tua Angela. Angela yang kira-kira berusia 13 tahun pun kini yatim piatu. Karena itulah, Angela memutuskan menerima ajakan pamannya, Biancossi, untuk tinggal bersamanya di kota Salo.

Mericcianum

Kunjungan kami di Desenzano diakhiri dengan mengikuti perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Romo Ignatius Ismartono SJ. Ekaristi ini diseleenggarakan di *Mericcianum*, yaitu sebuah bangunan modern yang dibangun oleh para suster Ursulin dari St. Carolus Boromeus dari tahun 1963 sampai 1973. Tempat ini digunakan sebagai pusat spiritual Mericci (*Mericcian Spirituality Center*). *Mericcianum Center* merupakan asosiasi yang didirikan pada 9 Mei 1984. Asosiasi ini bertujuan melakukan riset dan mempertahankan semua warisan iman serta budaya dari St. Angela, baik berupa tulisan ataupun gagasan.

Mericcianum Center mempunyai berbagai aktivitas yaitu sebagai pusat membantu dan mendukung inisiatif dari “Evangelisasi di Gereja lokal”, tuan rumah orang-orang yang ingin mengambil bagian dalam retreat spiritual dan latihan, doa, kursus, dan seminar. Selain itu, tempat ini juga bisa menjadi penginapan dengan kapasitas 80 orang. Dua ruang makan, tiga kapel, dua ruang pertemuan yang luas, dan kamar kecil untuk kelompok kerja tersedia. Tempat ini dikelola oleh para biarawati Ursulin dari Saint Carlo. Bila ada rombongan yang mau ke sana boleh lho! Ini jadi bantu promosi. Harga dijamin lebih bersaing. Silakan menghubungi para suster Ursulin di Indonesia dulu tentunya. **K**



Rakar Pertama OMK

“Prism: Uniting Colors”

Tiga puluh sembilan OMK dari sembilan kelompok kategorial menyusun agenda OMK 2017 melalui rapat karya. Terjalin keakraban di antara mereka.

Dok. Paniitia

UNTUK pertama kali, Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Serpong Gereja Santa Monika menyelenggarakan rapat karya (rakar) di Lembur Pancawati Bogor, beberapa waktu lalu. Acara dihadiri oleh perwakilan pengurus dan anggota aktif dari sembilan kelompok kategorial, yakni Anthiokia, Emmaus Journey Remaja, Kelompok Karyawan Muda Katolik (KKMK), Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), Legio Maria Junior dan OMK, PAKSNK, Roses, PDOPKK YNC, OMK Ambrosius, serta tiga sub-seksi (Putra Altar, Putri Sakristi, dan Bina Iman Remaja). Jumlah peserta sebanyak 39 orang.

Tujuan diadakannya rakar adalah untuk mempertemukan semua perwakilan dari kategorial dan sub-seksi agar bisa saling memperkenalkan kegiatan masing-masing, sharing, serta yang tak kalah penting, membuat agenda bersama kegiatan pada tahun 2017.

Panitia juga mengundang beberapa pembicara untuk bisa sharing mengenai pengalaman OMK pada tahun-tahun sebelumnya, OMK di KAJ, pelayanan anak muda, serta soal kebangsaan. Para pembicara adalah Romo Yogo dari Keuskupan Agung Jakarta, Romo Yaya, Om Hanpie, Om Sigit, dr. Lily, dan Ibu Weilin Han. Diharapkan, sharing

narasumber membuat para peserta rakar dan panitia menjadi lebih banyak berkarya melayani OMK Santa Monika.

Banyak sekali pembelajaran yang didapat oleh para peserta dan panitia rakar OMK ini, melalui *games*, sesi sharing, presentasi kegiatan, bahkan sampai pada tahap penentuan agenda OMK 2017. Dari awalnya belum saling kenal hingga akhirnya saling mengenal lebih dalam mengenai kelompok kategorial dan sub-seksi lainnya.

Kegiatan pada hari pertama lebih fokus pada pengenalan peserta, presentasi kegiatan masing-masing kategorial dan sub-seksi, sharing OMK jaman dulu, dan mendengarkan kiat-kiat sukses Om Hanpie, mengetahui sejarah OMK Santa Monika, dan juga sharing dari Romo Yaya mengenai OMK.

Pada hari kedua Romo Yogo membuka wawasan para peserta lebih jauh mengenai OMK se-Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Pada sesi ini peserta rakar saling sharing mengenai pelayanan mereka di Gereja dan di dalam kelompok kategorial ataupun sub-seksi masing-masing. Ada yang tetap setia melayani sejak jaman Putra Altar sampai sekarang sudah bekerja!

Om Sigit sharing mengenai kebangsaan agar anak muda bangga menjadi Warga Negara Indonesia, 100%

Katolik 100% Indonesia.

Acara dilanjutkan dengan sesi dari dr. Lily dan Ibu Weilin Han dari Indonesia Mengajar. Para peserta dan panitia dapat melihat bagaimana pelayanan harus dilakukan sampai di tempat yang jauh dengan pengorbanan yang besar. Sungguh menarik sharing dr. Lily tentang pengalamannya mengajar di Sulawesi dengan tantangan yang beraneka macam. “Namun, lebih besar lagi yang Tuhan berikan kepada saya sebagai imbalan, seperti dapat melihat keindahan Indonesia di tempat yang belum banyak dijamah oleh orang-orang,” ungkapnya.

Pada malam harinya, para peserta dan panitia mengikuti perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Romo Yaya. Selanjutnya, disusunlah agenda OMK 2017 yang sudah disepakati bersama. Meski beraneka ragam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun depan, mereka berhasil membuat agenda OMK 2017.

Pada hari terakhir rakar OMK, berlangsung aktivitas *outbound* yang seru. Para peserta rakar tampak senang dan semakin erat mengenal satu sama lain. Semoga keakraban ini dapat terus terjalin setelah rakar. Dan diharapkan, agenda OMK 2017 terlaksana dan sukses. *Gopek to Goceng.* 

Humas OMK



Foto dok. panitia

Ziarek Wilayah 25

“Keterlibatan kita pada lingkungan hidup adalah suatu keharusan iman, bukan sekadar pilihan” (Paus Fransiskus).

UMAT Wilayah 25 berkumpul di depan rumah Koordinator Wilayah 25, Maria Dewi Fitri, pada Minggu, 11 September 2016, pukul 05.15. Mereka melaksanakan ziarah Tahun Kerahiman Ilahi ke tiga gereja, yakni Gereja Kalvari Lubang Buaya, Gereja St. Servatius Kampung Sawah, dan Gereja St. Leo Agung Jatiwaringin.

Ini merupakan ziarah pertama umat Wilayah 25 yang mendapat respons positif dari umat.

Diawali dengan doa, para peserta memulai perjalanan ziarah pada pukul 05.30. Tujuan ziarah pertama adalah Gereja Kalvari Lubang Buaya. Setibanya di sana, ziarah diawali dengan doa Kerahiman Ilahi dan diteruskan dengan Misa yang dipimpin oleh Romo Yustinus Ardianto.

Lalu, para peserta melanjutkan perjalanan ke gereja kedua, yaitu Gereja St. Servatius Kampung Sawah.

Setibanya di sana mereka disambut oleh Matius Nali selaku pengurus Dewan Paroki setempat. Ia menceritakan asal-muasal Gereja St. Servatius. Di dalam gereja ini terdapat 68 tulang para santo dan santa, termasuk juga tulang St. Servatius. Uniknyanya lagi, di gereja ini tiap bulan ada Misa dengan menggunakan bahasa Betawi.

Selanjutnya, para peserta melanjutkan ziarah ketiga ke Gereja St. Leo Agung Jatiwaringin. Pada tahun 1996 gereja ini pernah dibakar oleh massa. Mobil BMW romo yang baru saja diparkir pada saat itu ikut dibakar massa. Sungguh besar kuasa Tuhan, puji syukur barang-barang kepunyaan Pastor F.X. Pranataseputra Pr yang ada di dalam mobil tersebut tetap utuh. Sampul cover yang terbuat dari plastik tidak meleleh dan kertas halamannya tidak terbakar sedikitpun. Sibori yang terdapat di dalam tarbenakel juga tidak terbakar.

Di gereja ini, para peserta melakukan Jalan Salib bersama-sama.

Pesan dan kesan didapatkan dari ziarah ini adalah tetap bersyukur walau dalam keadaan sesulit apa pun. 

Angelina Kauw

DUM
DUNIA USAHA MOTOR

BENKEL SPECIALIST TOYOTA :
| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :

TOYOTA moving forward  **BLOK C No. 12**
SEKTOR 1-5,
021 - 538 823



Foto dok. panitia

Menciptakan Kebersamaan yang Lebih Besar

Warga blok F dan G Vila Melati Mas memperingati Hari Kemerdekaan dengan meriah. Peristiwa ini menepis anggapan bahwa warga keturunan sulit berbaur.

“**S**EBAGAI salah seorang warga pribumi yang minoritas di blok F dan G Vila Melati Mas, saya merasa salut dan bangga akan keseriusan begitu banyak warga keturunan Tionghoa dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara bendera...”

Pernyataan seorang warga yang juga anggota panitia acara 17 Agustus 2016 di blok F dan G Vila Melati Mas ini cukup mengagetkan di tengah anggapan bahwa warga keturunan sulit berbaur dan berelasi dengan masyarakat.

Upacara bendera yang dilakukan untuk kedua kalinya sejak tahun 2015 ini, dipersiapkan dengan serius jauh-jauh hari. Anak-anak Sekolah Dasar Kingdom yang berada di cluster blok F dan G berlatih beberapa kali sebagai petugas upacara. Kapospol Vila Melati Mas, Janoko, bertindak sebagai Inspektur Upacara. Panitia yang dibentuk melibatkan cukup banyak anggota; terdiri dari warga empat RT yang sukarela menyediakan waktu, tenaga, bahkan materi mempersiapkan berbagai rangkaian acara selain upacara bendera.

Dua Lingkungan

Cukup banyak warga Lingkungan Kristoforus dan Lingkungan Maria, yang

tinggal dalam satu cluster yang terdiri atas empat RT di Vila Melati Mas, berkarya di masyarakat melalui wadah Forum Warga.

Hampir sekitar 25 umat di dua lingkungan ini menjadi penggerak di masyarakat, bahkan mereka menjadi mayoritas anggota Forum Warga. Bahkan Ketua Forum Warga dan dua Ketua RT dari empat RT adalah umat Katolik. Forum Warga menjadi sarana bagi umat Katolik dua lingkungan ini untuk membangun toleransi di masyarakat melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pemeliharaan kebersihan, keamanan, penerangan, dan infrastruktur, serta kegiatan kebersamaan seperti acara 17 Agustus ini.

Selain pelaksanaan upacara pada 17 Agustus 2016, juga diadakan berbagai lomba baik untuk anak-anak dan orang tua. Tujuannya untuk mendorong warga yang berjumlah sekitar 250 KK untuk keluar, saling mengenal antartetangga, dan menciptakan kebersamaan yang lebih besar lagi.

Pesta Kemerdekaan yang berlangsung pada 20 Agustus 2016 ini menyediakan sekitar 1.200 porsi makanan. Acara hiburan menjadi puncak perayaan tahun ini. Acara ini mampu menghadirkan lebih banyak warga lagi. Pada puncak perayaan ini hadir pula Ketua RW 09

yang juga umat Katolik, Lukito, dan Lurah Jelupang, Mahali.

Ketua Panitia, Krisman, sangat merasakan kekompakan umat Katolik yang menjadi motor pelaksanaan rangkaian acara ini. Acara ini sungguh memberikan semangat kepada umat Katolik di dua lingkungan ini untuk senantiasa berkarya di masyarakat.

Semoga peristiwa ini bisa menjadi inspirasi bagi lingkungan-lingkungan lainnya untuk mulai bersama-sama menciptakan relasi yang lebih erat lagi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal. Banyak hal yang bisa dilakukan di masyarakat. Hanya dengan bermodalkan kemauan dan kebersamaan yang telah dibangun dalam komunitas lingkungan, menciptakan kebersamaan yang lebih besar dan berwarna sehingga lambat-laun tercipta toleransi beragama di tengah masyarakat.

Mari kita wujudkan cita-cita besar Keuskupan Agung Jakarta “Amalkan Pancasila”. Umat Katolik tidak hanya ramai berkarya di gereja saja, tapi juga ramai berkarya di masyarakat dan mampu menghadirkan karya-karya nyata serta menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Menjadi 100% Katolik 100% Indonesia. 

Aurelius Effendy



Foto dok. panitia

Ziarah Kedua Lingkungan Veronika

Bermula dari bakti sosial, akhirnya Emmaus Journey Sathora membangun sebuah Gua Maria di Cikasungka. Kini, mereka berencana membangun Gereja St. Albertus Agung Cikasungka.

LINGKUNGAN Veronika mengadakan ziarah sembilan gereja dalam lingkup KAJ terkait Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah. Ziarah kedua ke tiga gereja berlangsung pada Hari Kemerdekaan, Rabu 17 Agustus 2016, diikuti oleh 35 warga dari 12 KK. Mereka berangkat pada pukul 10.00 dengan menggunakan sembilan mobil.

Ziarah yang diprakarsai Christoforus Pakadang ini dibuka dengan doa pembuka di rumah dr. Sunarjo Agung, dilanjutkan dengan tujuan ziarah keempat, yakni Gereja St. Bernadette Ciledug. Sovie Yohreta memimpin ibadat ziarah dan Kardiman membacakan doa permohonan umat.

Ziarah kelima ke Gereja St. Laurentius Alam Sutera. Sylvia memimpin ibadat dan Batara membacakan doa permohonan umat. Dari Alam Sutera, ziarah dilanjutkan ke Gereja Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang, Listia memimpin ibadat ziarah dan Agustinus Sigar membaca doa permohonan umat. Ziarah diakhiri dengan foto bersama di depan Gua Maria Gereja St. Maria Tangerang, sekitar pukul 15.30.

Dalam ziarah ini dibagikan dua amplop Amal Kasih sebagai wujud buah rohani. Amplop Amal Kasih pertama untuk pembangunan Gereja St. Bernadette Ciledug yang dikumpulkan di kotak depan Gua Maria Gereja St. Bernadette. Amplop Amal Kasih kedua untuk solidaritas bagi sesama warga lingkungan yang membutuhkan. Puji Tuhan, terkumpul dana sebesar Rp 5.450.000 yang akan digunakan untuk membiayai sekolah anak seorang warga yang sedang kesulitan ekonomi.

Bersama Allah selalu ada harapan. Semoga ziarah ini dapat memperdalam iman, mendapatkan indulgensi penuh, terkabulnya doa permohonan, menimba rahmat dan persembahan yang menyenangkan Allah di sepanjang Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah. **K**

Bayu Oktariyanto

Rekoleksi “Masa Lansia Masihkah Bermanfaat”

“MASA Lansia Masihkah Bermanfaat” merupakan tema Rekoleksi Lansia yang berlangsung di Wisma Samadi Klender, Jakarta Timur, pada 3 September 2016.

Kegiatan berupa pencerahan dan Misa yang dipersembahkan Romo Felix Supranto SS.CC.

Selain itu, ada permainan peragaan perikop Injil Markus, Matius, Yohanes, dan Lukas oleh empat kelompok peserta, yang kemudian diberi penjelasan oleh Suster Pia S. OSU.

Lansia Paroki Santa Monika bisa datang tepat waktu. Mereka berkumpul sesuai dengan waktu yang ditetapkan di depan toko sepeda di Jalan Letjen Sutopo, BSD City. Rombongan berangkat pada pukul 06.00.

Dalam perjalanan dengan satu bus pariwisata, para peserta berdoa rosario dipimpin oleh Maria Marjoko, dilanjutkan secara bergantian setiap peristiwa oleh para peserta yang duduk di bagian depan bus. Tidak terasa perjalanan hanya sekitar jam untuk tiba di Wisma Samadi. Sambil menunggu ruangan rekoleksi disiapkan, para lansia diajak melakukan relaksasi gerakan Tanda Salib dan Bapa kami oleh Maria Marjoko. **K**

Winarti Budiono



Foto : Winarti Budiono

Lomba Tumpeng se - KAJ



Foto dok. panitia

Dua puluh enam paroki se-KAJ mengikuti Lomba Tumpeng. “Tidak hanya berkreasi tetapi juga berbagi dengan sesama yang masih berkekurangan,” ungkap Koordinator Komsos Dekanat Tangerang, Helena Spto

PERINGATAN Hari Kemerdekaan ke-71 RI berlangsung di aula Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) pada Sabtu pagi, 20 Agustus 2016. Acara dimeriahkan dengan lomba tumpeng yang diikuti oleh 26 paroki se-Keuskupan Agung Jakarta; tujuh paroki Dekanat Utara, empat paroki Dekanat Tangerang, dua paroki Dekanat Barat I, tiga paroki Dekanat Barat II, dua paroki Dekanat Pusat, empat paroki Dekanat Timur, dan empat paroki Dekanat Bekasi. Masing-masing paroki diwakili oleh lima peserta.

Lomba Tumpeng bertema “Tumpeng Bhinneka Tunggal Ika” ini diselenggarakan oleh Forum Seksi Komsos Dekanat Utara. Tujuannya, mengajak setiap paroki berperan aktif dan berkreasi mensyukuri Hari Kemerdekaan ke-71 RI.

Tema lomba mengandung makna “walaupun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan”. Hal ini diwujudkan dalam bentuk aneka cita rasa masakan Indonesia yang dipadu-padankan sehingga menjadi “Tumpeng Kesatuan”.

Perarakan Peserta

Tepat pada pukul 09.00, perarakan peserta memasuki aula KAJ dengan bendera Merah Putih di tangan. Lagu “Padamu Negeri” dan “Indonesia Raya” dinyanyikan dengan semangat oleh Vincensian Children Choir. Mereka memberi hormat kepada sang saka Merah Putih.

Acara dilanjutkan dengan doa oleh RP Yohanes Boedirahardjosoerjonoto SDB dan pukulan gong sebanyak lima kali oleh Vikjen KAJ RD Samuel Pangestu, didampingi RD Harry Sulisty sebagai pertanda Lomba Tumpeng secara resmi dibuka.

Paroki Serpong St. Monika ikut berpartisipasi dalam acara ini. Helena Spto, Koordinator Komsos Dekanat Tangerang, bersama empat ibu dari Lingkungan St. Elisabeth dan St. Isabela memantapkan hati untuk mengikuti lomba ini.

Panitia menggandeng para juri yang berasal dari bidang ilmu

yang berbeda-beda. Tiga juri yang menilai cita rasa masakan, keserasian rasa, dan penampilan tumpeng, yaitu Santhi Hendarwati Serad (Pendiri dan Ketua Aku Cinta Masakan Indonesia), Swan Kumarga (Pendiri Rumah Makan Dapur Solo yang berkecimpung di dunia boga selama 30 tahun), dan Chindy Lie (Pendiri PT Pantry Magic Indonesia, GM Almond Zucchini Cooking Studio).

Dan, tiga orang lagi merupakan dewan juri Lingkungan Hidup yang menilai dari konsep daur ulang. Mereka adalah Ignatius Susiadi Wibowo (Pendiri Lab Tanya, memulai gerakan Kota Tanpa Sampah), Chaterine Scolastica Kartini (Pegiat Lingkungan Hidup di Paroki Danau Sunter dan Tim Komisi Lingkungan Hidup KAJ), Paula Ruliyati Puji Lestari (Pemerhati Peduli Lingkungan Hidup KAJ dan Ketua Seksi Lingkungan Hidup Paroki Kampung Sawah).

Sementara proses penilaian berlangsung, sekitar 30-35 anak-anak Panti Pondok Ozanam yang diasuh oleh Suster-suster Putri Kasih hadir. Dengan seragam kaos orange, mereka duduk di dekat panggung, ikut dalam permainan dan quiz yang dibawakan oleh MC. Mereka unjuk kebolehan dengan bernyanyi, memeriahkan acara siang itu.

Mendekati pukul 12.00, para juri telah siap dengan penilaian. Mereka tampil berjejer di atas panggung untuk mengumumkan para pemenang.

Dan pemenangnya adalah:

Juara I (Umum)	Paroki Kalideres	St. Maria Immaculata
Juara II	Paroki Danau Sunter	St. Yohanes Bosco
Juara III	Paroki Tomang	Maria Bunda Karmel
Juara Harapan I	Paroki Cideng	St. Maria Bunda Perantara
Juara Harapan II	Paroki Bidara Cina	St. Antonius Padua
Juara Harapan III	Paroki Kedoya	St. Andreas
Juara Ramah Lingkungan	Paroki Kampung Sawah	St. Servatius

Paroki Serpong St. Monika menempati urutan ke-10 setelah Paroki Duren Sawit St. Anna.

Menang atau kalah bukanlah tujuan acara ini. “Peserta yang kalah tak perlu berkecil hati, kesempatan lain masih ada,” tutur salah seorang juri.

Usai pengumuman para pemenang, acara berlanjut dengan makan bersama. Peserta dipersilakan untuk menikmati tumpeng para juara. Tumpeng St. Monika disumbangkan kepada masyarakat di daerah Pademangan, Jakarta Utara. Acara makan bersama di aula KAJ yang berukuran 15x30 m berlangsung gembira dan penuh sukacita. Panitia dan para romo ikut makan bersama.

Menurut Helena Spto, “Acara ini sudah baik, melibatkan 26 paroki. Kesempatan ini merupakan ajang bagi kita untuk belajar bersama. Tidak hanya berkreasi tetapi juga berbagi dengan sesama yang masih berkekurangan.” Iva Nyauw 



Foto dok. panitia

Kegiatan WKRI diharapkan tidak hanya intern anggota, tetapi ke masyarakat luas. Misalnya, dengan terlibat dalam kegiatan PPUK, PKK, dan posyandu.

Sinergi Tiga Dimensi

WANITA Katolik RI (WKRI) Cabang Santa Monika telah berusia 19 tahun. Menurut perwakilan Dewan Pengurus (DPD) Jakarta, usia tersebut merupakan usia remaja menuju dewasa. Masa yang penuh energi, spirit, dan harapan untuk melangkah ke depan.

Untuk memperingatinya, dibentuk Panitia Pelaksana HUT ke-19 WKRI Cabang St. Monika. Ketua Wanita Katolik RI Ranting St. Martha, Fransiska Sutarmi, menjadi Ketua Pelaksana. Dengan melibatkan ranting-ranting di Paroki St. Monika, perayaan terselenggara dengan lancar. Tema perayaan, “Kerahiman Allah Menjadikan Kita Pelayan yang penuh Sukacita dan Harapan”.

WKRI Cabang Santa Monika berulang tahun setiap 19 September. Tahun ini diperingati pada 25 September 2016. Acara diawali dengan Misa syukur yang dipimpin oleh Pastor Natalis Pr, imam yang bertugas mempersiapkan Paroki St. Ambrosius.

Pada penutupan Misa, Romo Natalis berpesan bahwa Wanita Katolik sebagai organisasi massa harus taat azas dan harus menunjukkan wajah Kerahiman Ilahi dalam mengamalkan Pancasila. “Dengan melakukan kegiatan yang tidak hanya intern anggota, tetapi lebih berani keluar ke masyarakat luas. Misalnya, dengan terlibat dalam kegiatan PPUK, PKK,

dan posyandu di daerah-daerah seperti belakang Pasar Modern dan Jelupang.

Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan ramah tamah yang dihadiri oleh Perwakilan Dewan pengurus Daerah Jakarta, Penasihat Rohani dan Dewan Paroki, perwakilan dari cabang-cabang di Dekenat Tangerang 2, pengurus cabang dan ranting, serta pengurus dewan untuk persiapan Stasi Santo Ambrosius menuju Paroki .

Dalam sambutannya, Ketua WKRI Cabang St. Monika, Dionisia M. Samunady, menyatakan bahwa pada usia ke -19 Wanita Katolik harus mampu memberi pelayanan dengan penuh sukacita kepada sesama, keluarga, dan masyarakat, dan terus berkembang.

Romo Bimo, selaku Penasihat Rohani, menyampaikan perlunya tiga dimensi arah pandangan iman, yaitu refleksi atas perjalanan yang lalu, mencermati hari ini yang sedang dijalankan, dan menatap pandangan ke depan. “Sinergi ketiga dimensi ini akan meringankan gerak langkah WKRI Cabang ke depan.”

Pada kesempatan ini Romo Bimo juga menyampaikan bahwa WKRI Cabang St. Monika memiliki pekerjaan rumah untuk semakin berkembang dan menyiapkan cabang baru di Paroki St. Ambrosius serta pembentukan ranting-ranting baru.

Hal senada juga disampaikan oleh perwakilan Dewan Stasi St. Ambrosius.

Ia berharap ke depan, Ranting Angela dan Ranting Odelia yang ada di Stasi Ambrosius, mampu menarik banyak ibu-ibu untuk berkiprah di WKRI.

Wakil Ketua Dewan Paroki St Monika, Lokita Prasetya, menyampaikan bahwa saat ini di Paroki St. Monika terdapat sekitar 4.500 wanita Katolik usia produktif dan baru 340 wanita yang berkiprah di WKRI Cabang. “Ada pekerjaan rumah besar, yaitu mengajak ibu-ibu Katolik lainnya untuk ikut serta berperan aktif dalam karya pelayanan mengamalkan sila ke-2 Pancasila.”

Pada kesempatan itu ibu-ibu WK mengisi acara hiburan dengan senam Gemufamire yang melibatkan semua tamu yang hadir, termasuk Romo Bimo. Perayaan ulang tahun ini juga diisi dengan kegiatan lomba menanam cabai antar ranting dan sayur okra yang merupakan lomba perorangan.

Untuk mempersiapkan lomba, jauh-jauh hari Seksi Pendidikan bekerjasama dengan ahli pertanian Dr. Raffi Maryatmo, telah melakukan pelatihan menanam sayuran tersebut. Tiga pemenang lomba menanam cabai yaitu Ranting Yoseph (juara ke-3), Ranting St. Ursula (juara ke-2), dan Ranting St. Martha (juara ke-1). Sedangkan lomba perorangan menanam sayuran okra dimenangkan oleh V. Cherry Canjaya. **K**

Th. Rina M, LKP



Foto dok. pribadi

Veronika Leony Nawawi Anggota Paskibraka yang Selalu Juara

TIDAK pernah terbayangkan oleh Leony, bahwa ia akan terpilih sebagai wakil angkatan pertama dari Sekolah Pelita 2, KebonJeruk, Jakarta Barat, untuk menjadi anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) di Tingkat Provinsi, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta pada 17 Agustus 2015.

Pengalaman tersebut telah berlalu setahun yang lalu. Namun, setiap kali ia mengingat segala pengalaman yang didapat selama persiapan hingga tuntas bertugas menyisakan makna dan semangat yang mendalam di hatinya.

Selain mendapat dukungan penuh dari sekolah, juga tak lepas dari peranserta orang tua Leony, Gregorius Rudy Nawawi dan Margaretha Ely Chandra. Salah satunya, mereka menyiapkan bekal makanan untuk dibawa Leony selama pelatihan berlangsung, sesuai dengan menu yang ditetapkan para pembimbing. Misalnya, pada hari pertama, nasi sebanyak dua wadah kemasan air gelas, satu buah pisang, tempe tahu dengan ukuran dimensi panjang lebar dan tebal sekian centimeter. Sayuran pada hari pertama adalah oyong dan soun, hari kedua, sayur sop berisi wortel, buncis, kacang merah dengan sepotong paha ayam. Hari ketiga, sambal goreng kentang, dll.

“Untuk sarapan pagi, misalnya dua butir telur rebus dengan satu botol teh manis,” ujar Ely. Sementara sang papa menambahkan, semua itu harus siap sebelum pukul 05.00 pagi karena mereka harus segera mengantarkan Leony ke tempat pelatihan. “Pelatihan dimulai pukul 06.00 di Gelanggang Olah Raga (GOR) Sumantri Brojonegoro, Kuningan Jakarta,” timpal Rudy.

Malam harinya, sekitar pukul 23.00, mereka menjemput Leony. Itu pun tidak diijinkan sampai ke tempat tujuan, hanya sebatas mendekati lokasi. “Anak-anak dididik untuk mandiri selama pelatihan.”

Menurut warga Lingkungan Santa Ursula Nusa Loka, Paroki Santa

Monika, Paskibraka adalah suatu organisasi yang berada di bawah naungan Dinas Pemuda dan Olah Raga DKI, Kementerian Pemuda dan Olah Raga. Keunikan paskibraka adalah setiap tim angkatan paskibraka akan dibentuk sebagai satu keluarga. Selesai bertugas, mereka secara otomatis menjadi anggota organisasi Purna Paskibraka.

Eratnya persaudaraan sesama purna paskibraka tercermin dalam semangat yang ada di antara mereka untuk datang, berkumpul, memberi dukungan, dan mengajar terkait kebangsaan, cinta Tanah Air, *public relation*, *character building*, dll. “Bahkan ada anggota angkatan tahun 1990-an yang masih ikut hadir sekaligus memberi teladan karena kesuksesan mereka saat ini.”

Gadis kelahiran Jakarta, 18 Februari 1999, adik Bernard Nawani (19 tahun), mengikuti seleksi mulai dari tingkat kotamadya. “Dari 600 orang pendaftar terseleksi 17 pasang,” ungkapnya. Kemudian pada tahap berikutnya bersama 200 calon Paskibraka tingkat provinsi, Leony berhasil terpilih dalam 54 orang yang ikut mengibarkan bendera pusaka merah putih di Lapangan Monas.

Seleksi awal berdasarkan nilai raport. Sejak SD, Leony selalu meraih juara pertama di kelasnya. Selanjutnya, tes fisik berupa tinggi badan, pemeriksaan gigi, bentuk tulang kaki, dan kesehatan mata. Tahapan berikutnya adalah seleksi wawancara tentang kepribadian, latar belakang keluarga, dan pengetahuan umum tentang daerah Ibu Kota. Tahap akhir adalah karantina selama satu minggu sebelum hari H di Bumi Perkemahan Cibubur.

Puncak kebahagiaan dan kebanggaan yang dirasakan Leony adalah saat upacara pengibaran bendera pusaka usai. Segala tugas tuntas terlaksana.

Leony berpesan agar kaum muda keluar dari zona nyaman. “Ayo berani berubah melalui kesempatan-kesempatan yang ada untuk meraih hal-hal positif yang sangat berguna sebagai bekal hari depan,” ajaknya.

Tentu ada konsekuensinya, sebagaimana dialami Leony. Antara lain kelelahan fisik, luka di tangan akibat *push up*, dan yang tak kalah berat baginya, rambut panjangnya harus dipotong sebau. “Saya sampai menangis waktu rambut saya dipotong,” akunya terus terang.

Setelah semua itu dilalui, Leony merasa lebih mandiri dan semakin bertanggung jawab. Pandangan hidup dan sikapnya pun mengalami perubahan. “Saya jadi lebih menghargai perbedaan, terutama antar agama, suku, dsb. Saya bisa lebih menghargai orang lain, fokus pada orang yang sedang berbicara, mengutarakan pendapat dengan pertimbangan yang bijaksana, dan lebih peka terhadap kebutuhan sekitar.” **K**

M. Efi D.T.



KOMUNIKA/Alexander Tony

Serba-serbi Pemulasaraan Jenazah

Berikut adalah serba-serbi merawat/memandikan jenazah yang berhasil dirangkum oleh team Komunika berdasarkan sesi tanya-jawab dalam *Workshop* Pemulasaraan Jenazah pada 17 Juli 2016 di aula Stasi Santo Ambrosius.

Tanya: Sarana apa yang sebaiknya digunakan untuk memandikan jenazah?

Jawab: Sabun, sabun cair, atau sabun *spray*. Terkadang keluarga memohon agar jenazah dapat dimandikan dengan arak putih atau rebusan air teh. Untuk menghilangkan bekas bau arak, team pemulasara dapat mencuci tangan dengan air jeruk nipis.

Tanya: Jika merasa kurang nyaman setelah memandikan jenazah seperti mencium wewangian atau formalin di tempat lokasi lain setelah memandikan jenazah apa yang harus dilakukan?

Jawab: Hendaknya langsung mendoakan jenazah yang baru dirawatnya. Team pemulasaraan tidak hanya satu orang namun terdiri dari banyak anggota, sehingga merawat jenazah tidak perlu takut karena dilakukan secara bersama-sama.

Tanya: Bagaimana merawat jenazah akibat kecelakaan?

Jawab: Merawat jenazah juga membutuhkan kreativitas. Biasanya jenazah kecelakaan masuk ke rumah sakit umum terlebih dahulu seperti RSCM. Namun, jika memang langsung masuk ke rumah duka/ rumah keluarga, perdarahan yang terjadi harus dihentikan segera, cairan tubuh harus dikeluarkan. Luka dapat dijahit atau ditutup dengan lem.

Tanya: Bagaimana merias wajah jenazah agar terlihat damai/tersenyum?

Jawab: Seseorang yang meninggal dan dirias oleh team pemulasara tidak selalu memungkinkan untuk terlihat sempurna. Ada banyak faktor yang mengakibatkan raut wajah jenazah mencerminkan keadaan pada akhir masa hidupnya. Selain merawat/merias tentu saja jenazah tersebut harus terus didoakan. Proses sakratul maut menentukan bagaimana seseorang meninggal dunia. Apakah ia beriman dan pasrah atau masih ada pemberontakan pada saat terakhir hidupnya.

Tanya: Apakah harus menggunakan air panas atau air dingin untuk memandikan jenazah?

Jawab: Air panas/hangat lebih mudah untuk melarutkan kotoran. Jika tidak ada, maka menggunakan air dingin juga tidak mengapa. Jika keluarga ingin membersihkan dengan menggunakan alkohol atau air kembang (mawar, melati, kenanga, pandan) juga tak masalah.

Tanya: Bagaimana urutan memandikan jenazah/membersihkan tubuh jenazah?

Jawab : Kembali pada masalah kreativitas. Mana yang harus didahulukan/lebih efektif. Biasanya cairan tubuh seperti kotoran, darah serta sebagainya harus dikeluarkan dari tubuh. Dapat menggunakan tissue/waslap untuk menyerap kotoran tersebut hingga tuntas untuk kemudian jenazah dibersihkan atau dimandikan.

Tanya: Apa saja persiapan mental yang harus dilakukan sebelum memandikan jenazah? Adakah doa khusus?

Jawab: Doakan jenazah secara spontan dan tulus. Apalagi

jika orang terdekat tentunya akan memiliki hubungan batin dengan yang telah tiada. Terutama adalah doa memohon bantuan Tuhan agar dimudahkan dalam memandikan jenazah pada saat tersebut. Ditutup dengan doa Bapa Kami dan Salam Maria.

Tanya: Bagaimana aturannya memandikan jenazah teman/relasi yang tidak seiman?

Jawab: Harus berhati-hati karena ada aturan tertentu yang sangat berbeda menurut masing-masing agama. Ritualnya tentu saja berbeda. Sebaiknya keluarga tersebut menunjuk orang lain yang memang layak/terlatih memandikan jenazah sesuai dengan agama yang dianutnya.

Tanya: Bagaimana mengatur sinkronisasi antar semua anggota keluarga besar jenazah dengan team pemulasara tidak bersitegang? Khususnya jika kehendak yang muncul dalam merawat/mengenakan busana serta asesoris pada jenazah berbeda-beda. (menghindari emosi/ketegangan)

Jawab: Sebaiknya ada dua orang PIC (*person in charge*) yang mewakili keluarga dan anggota team pemulasara sehingga komunikasi tidak simpang siur/ *miscommunication*.

Tanya: Apakah diperbolehkan memasukkan barang-barang kesayangan yang bersangkutan semasa hidup ke dalam peti matinya?

Jawab: Diperbolehkan dengan cara diletakkan secara rapi dibawah alas tidur dalam peti mati, sehingga jenazah bersemayam di atas pakaian/kain kesayangannya. Jika benda yang dimasukkan adalah benda-benda rohani (rosario/Kitab Suci/salib) dapat ditempatkan dalam genggaman/ di atas jenazah asal semua diatur rapi.

Tanya: Apakah team pemulasara harus memperhatikan jenis kelamin jenazah yang dirawatnya? Dalam arti wanita merawat jenazah wanita dan pria merawat jenazah pria?

Jawab: Pada hakikatnya wanita diperbolehkan merawat jenazah baik pria/wanita. Biasanya anggota team pemulasara pria membantu untuk mengangkat/memiringkan jenazah yang terasa berat. Seandainya tidak ada wanita maka pria pun diperbolehkan memandikan jenazah.

Tanya: Jika jenazah harus menunggu lama di rumah keluarga bolehkah langsung diformalin?

Jawab: Jika lebih dari 24 jam menunggu tanpa tutup peti maka jenazah harus segera diformalin. Namun jika sudah langsung ditutup peti tidak menjadi masalah, tidak harus diformalin.

Tanya: Bagaimana cara memandikan jenazah yang sudah sangat kaku?

Jawab: Usahakan memijit sendi-sendi untuk melemaskan. Kapur barus yang dihaluskan dan dimasukkan ke dalam air untuk memandikan jenazah juga dapat membantu untuk pelepasan.

Tanya: Bagaimana mengurus jenazah yang bunuh diri?

Jawab: Untuk kasus bunuh diri, jenazah dirawat seperti biasa sama dengan jenazah lain tetapi pastor tidak akan memberikan perayaan Misa kepada jenazah yang bersangkutan. Untuk jenazah dengan kasus khusus harus menunggu polisi/ surat visum sebelum dirawat oleh team pemulasara.

Tanya: Bagaimana merawat jenazah yang sakit parah

berkepanjangan dengan keadaan kulit tipis dan mudah luka?

Jawab: Jika ada luka, sebaiknya dirawat dulu jangan langsung disiram air. Bersihkan dengan alkohol/betadine. Lalu sebaiknya dimandikan dengan diseka/diwaslap secara hati-hati.

Tanya: Bagaimana merawat jenazah yang berada dalam posisi meringkuk/kaku karena sakit dan berbaring dalam posisi yang tak berubah sekian lama?

Jawab: Hal itu disebut kontraktur atau kaku sendi karena kurang digerakkan/diterapi. Setelah meninggal sebaiknya jenazah dibiarkan berada dalam posisinya. Tidak usah dipaksakan diluruskan tubuh atau lengannya karena dapat mengakibatkan patah tulang pada jenazah.

Tanya: Bagaimana cara memasukkan jenazah ke dalam peti?

Jawab: Dapat dibantu dengan menggunakan stagen/kain panjang yang kuat untuk menopang punggung/tubuh jenazah sehingga team pemulasara tidak cidera punggung/terjepit ketika mengangkat jenazah tersebut karena berat bobotnya.

Tanya: Apakah peralatan mandi jenazah dapat dipakai lagi atau harus dibuang?

Jawab: Untuk kasus penyakit menular/berbahaya sebaiknya perlengkapan mandi jenazah dibakar sehingga tidak memungkinkan penularan.

Ada kelegaan dan kebahagiaan dalam melaksanakan pemulasaraan. Rasa takut terhadap jenazah yang awalnya muncul sebaiknya diterima dan didoakan. Layanan pemulasaraan akan memungkinkan perubahan dalam diri. Ada kehidupan rohani yang dialami sehingga lebih mampu mengatur perasaan dengan baik. Mampu menerima kenyataan tentang kehidupan dan kematian. Apa pun yang terjadi dalam hidup ini hendaknya diterima dan disyukuri kemudian dikembalikan dalam sebutuk doa kepada Tuhan. Jika tangan kita terbuka maka berkat pun akan mengalir. Namun jika tangan kita tertutup maka kita akan melewatkan berkat Tuhan. Demikian pesan penutup Suster Maristella, CB dalam *workshop* pemulasaraan. Call Center SPKSM (Seksi Pelayanan Kematian Santa Monika) #081283080100 (SMS/telepon). 

Josephine Winda



KOMUNIKA/Alexander Tony

Shekinah

Oleh Josephine Winda



dashinvaine.deviantart.com

BIARA Ursulin. Aku suka dengan bangunan rumahnya, terletak tepat di sisi Gereja Cisantana. Sedikit di samping atas dari pelataran parkir. Seolah rumah itu ada untuk mengawasi aktivitas yang ada di bawahnya. Berdiam dan menjaga. Rumah kuno tetapi tidak terlalu kuno. Mungkin peninggalan tahun delapan puluhan. Sebuah rangkaian tanaman bunga bermekaran menjalar di satu sisi bangunannya. Menjadi perhiasan yang indah.

“Permisi,” ujarku celingukan di pintu masuk.

Seorang perempuan berkerudung putih keluar rumah dan menyambutku riang.

“Halo, silakan masuk. Saya sudah lama menunggu Adik. Saya, Suster Emerensia. Nama Adik siapa?” tanyanya ramah.

“Namaku Shekinah, Suster.”

“Wah, nama yang bagus sekali. Nama panggilan siapa?” tanyanya lagi sedikit ceriwis. Tapi, aku suka. Karena namaku memang aneh. Aku tidak mau orang sembarang memanggilku She, Kin apalagi Inah. Nanti dikira aku temannya Inem, si pelayan seksi.

“Aku biasa dipanggil Sha, Suster. Shasha.”

“Hmmm, ya-ya. Nama panggilannya juga bagus. Jadi kamu datang dari jauh untuk mewawancarai Suster, hendak membuat sebuah karya tulis?”

Aku mengangguk dan tersenyum malu. Dari Semarang, sekolah kami khusus datang kemari untuk berwisata rohani sekaligus membuat karya tulis. Seolah seperti itu hukum di dunia ini. Hukum penebusan. Tidak ada hal yang hanya melulu bersenang-senang. Sebaliknya akan selalu diimbangi dengan tebusan kesusahan.

Diajak berwisata oleh sekolah. Tetapi, sebaliknya kami semua harus menghasilkan sebuah karya tulis yang sepadan untuk dilombakan. Teman-temanku memilih mewawancarai Romo. Entah kenapa, karena malas menanti giliran bertemu Romo, aku memilih mengunjungi biara dan bertemu dengan Suster ini. Suster Emerensia.

“Apa yang hendak kamu tuliskan?” Suster Emerensia mengejar dengan pertanyaan lain.

“Entah ya Suster? Aku sendiri kurang tahu. Mungkin cerita bagaimana Suster mendapat panggilan untuk masuk biara. Hal-hal semacam itu.”

Suster Emerensia tertawa kecil, “Waduh panjang sekali kalau itu ceritanya.” Seolah ia menyimpan sebuah masa lalu yang sulit untuk diungkap kembali.

“Saya ingat waktu saya seusia kamu, saya sudah masuk biara. Belajar hidup selibat dan berdisiplin. Pastor kepala waktu itu sering kumat usilnya. Kalau sedang senang ia akan memanggil saya *Danny Boy*. Kalau sedang marah maka ia akan memanggil saya *Tarzan*. Benar-benar Pastor Kepala yang sangat menjengkelkan!”

Suster yang hitam manis, berambut keriting, dan keling itu tertawa terkekeh. Mengingat ‘kerasnya’ masa awal pendidikan kehidupan membiara yang pernah dialami oleh dirinya. Tak ada dendam atau sesal pada pimpinan yang sering mengejeknya itu. Yang ada hanya kegembiraan dan kenangan lucu tentang masa lalu.

Aku teringat Donny yang belakangan ini sering mengejekku ‘kegemukan’.

Sejak sibuk dengan pelatihan DJ-nya, Donny berubah. Donny tidak lagi menyayangiku. Ia lebih banyak berkenalan dengan gadis-gadis lain yang cantik. Bahkan berani-beraninya Donny mengejek bentuk tubuhku! Aku jadi marah jika teringat hal itu.

Suster Emerensia tak menyadari perubahan perasaanku. Ia justru sibuk mengajakku masuk ke dalam rumah biara. Rumah yang tidak mewah namun *adem* dan tertata rapi. Ia memperlihatkan menu masakannya hari itu dan memintaku untuk mencicipi aneka minuman.

“Kamu mau kopi atau sirup? Sekalian saja makan siang di sini ya? Kamu suka lauk apa? Di meja makan ada ikan gurame asam manis. Tapi, di dapur masih ada pepes jamur. Kamu makan dulu ya. Baru setelah itu kita wawancara,” paksanya.

Hatiku terenyuh. Aku hanyalah musafir yang terdampar di biara ini. Seorang gadis SMA yang merasa terpaksa mengerjakan karya tulis dan sedang *ngambek* dengan kekasihnya. Suster Emerensia menerimaku dengan begitu gembira. Seolah-olah aku adalah putrinya yang telah lama hilang dan baru saja pulang kembali ke rumah.

Aku memang menyukai rumah biara ini. *Adem*. Sejuk. Ada kedamaian di dalamnya. Pikiran-pikiran yang mengotoriku menjauh ketika aku berada di dalamnya bersama dengan Suster Emerensia. Pikiran tentang karya tulis yang harus selesai lima halaman. Dan pikiran tentang Donny yang tampaknya mulai mengacuhkan diriku.

“Sha, nasinya segini cukup?” Pertanyaan Suster Emerensia mengembalikanku pada kekinian.

“Cukup Suster. Jangan kebanyakan nanti aku makin gemuk.” Lalu, kami larut dalam percakapan selanjutnya yang penuh tawa dan riang canda. Apakah rumah ini akan menjadi rumahku juga kelak? Entahlah, aku masih belum tahu...

Perjalanan masih panjang.

Luk 5:10 - demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” ❏

Orang Kudus dan Narkoba

Pada dasarnya semua orang Kudus mempunyai Pribadi yang kuat dekat dengan-Nya, tidak mudah kena bujuk rayu setan atau iblis untuk menjadi narkoba.

Bacaan Sabda Tuhan yang menarik:

Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya. Siapakah diantara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? (Mat 6:27).

Pandanglah burung-burung dilangit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal didalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapak-mu yang di Surga.

Berikanlah Kuatirmu bukan Problema-mu

Perumpamaan diatas di berikan Yesus Kristus, untuk lepas dari rasa kuatir sebagai salah satu kelemahan manusia yang utama dan sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Siapakah diantara kamu yang hanya kekuatirannya dapat menambah sehasta saja pada jalan hidupnya? Terbukti ketika melakukan pekerjaan dengan rasa panik, pekerjaan dilaksanakan dengan penuh keragu-raguan sehingga kinerja justru menjadi sangat menurun. Tanpa iman akan kebenaran-Nya kita akan selalu kuatir, walaupun ekonomi kita sudah lebih dari cukup, masih terus dilanda rasa kuatir, misalnya : apakah anaknya akan memperoleh pendidikan yang baik, apakah setelah lulus bisa memperoleh pekerjaan yang baik dan menjanjikan ? Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya (1 Petrus 5:7), **bukan problem-mu pada-Nya**, problem tetap harus kita cari jalan keluarnya.

Seringkali kita keliru, kita memberikan problem kita pada-Nya dan rasa kuatir yang kita persoalkan.

Belajar dari Orang Kudus

Kebaikan dan kejahatan didunia ini hidup saling berdampingan, tentu memiliki resiko tinggi jika kita menjalankan kebaikan-Nya, mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya hanya setengah hati. Secara tidak sadar kita memberi peluang kejahatan atau iblis untuk mempengaruhi kita. Kemiskinan atau ekonomi lemah, sangat mudah bagi iblis untuk menjerat kita untuk berbuat dosa, seperti mencuri, menipu dan sebagainya.

Dalam kehidupannya, orang kudus menyerahkan hidupnya dengan sepenuh hati kepada Yesus Kristus, semua problem yang muncul selalu diselesaikan dengan baik tanpa rasa kuatir, selalu datang pada Yesus dalam doa mohon bimbingan-Nya. Dan Yesus menolong dan mendampingi dalam menyelesaikan problem yang dihadapi, menjadikan Orang Kudus semakin memiliki berkepribadian yang kuat.

Jika kita amati seorang pecandu narkoba, koruptor, pencuri misalnya, adalah orang yang berkepribadian lemah dan rapuh



serta iman yang lemah, yang ingin secara cepat menyelesaikan masalahnya atau melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. Dan orang-orang seperti itu, karena kelemahannya datang kepada kejahatan.

Jawabannya adalah Yesus Kristus.

Apa yang paling di kuatirkan orang tua sekarang, terutama mereka yang cukup kaya atau berada, terhadap putra putri mereka, sebagai aset mutiara kehidupan? Kuatir anaknya terkena narkoba yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan keluarga bahagia. Menghukum mati para pengedar obat bius dan narkoba agar hilang dari muka bumi Indonesia bukanlah jaminan untuk menyelesaikan masalah narkoba.

Jawabannya yang pasti untuk menjauhi narkoba adalah Yesus Kristus, bekal anak-anak kita dengan iman kepada-Nya dengan baik dan benar, sehingga tidak segan dan malu menyerahkan rasa kuatir kepada-Nya, memohon Roh Kudus untuk menolong dan membantu menyelesaikan problem yang dihadapi dan menjadi seorang yang berkepribadian kuat. **K**

Vincentius Rubyanto Sugipto

Ir. Vincentius Rubyanto Sugipto.
 BSD Jl. Aster I/51
 Sektor 1.5 Tanggerang 15310
 Telp: 5382194
 HP : 0815 101 75703



Perkawinan dalam Sepi

Oleh Felix Lengkong, M.A., Ph.D.

TIDAK jarang kita mendengar istilah ‘perawan tua’ (*pratu*) atau ‘bujang lapuk’ (*bupuk*). Banyak orang, terutama perempuan, takut atau malu saat mendengar komentar semacam ini. Apalagi pada saat mereka telah melewati batas usia kawin. Itulah sebabnya mereka atau keluarga buru-buru mencari pasangan untuk menikah sesegera mungkin.

Memang, batas usia kawin bervariasi dan tergantung pada kebiasaan masyarakat setempat.

Kisah Bupuk

Lars adalah pemeran utama dalam film *Lars and the Real Girl*. Film Amerika-Kanada yang diluncurkan pada 2007 ini berciri drama-komedi.

Lars tinggal di sebuah kota kecil di garasi di belakang rumah warisan orang tuanya. Kakaknya laki-laki yang telah berkeluarga tinggal di rumah utama. Kakaknya selalu mengajak Lars makan bersama mereka di rumah utama. Namun, Lars menolak dan menghindar. Jika ia toh terpaksa menerima undangan itu, percakapan di ruang makan menjadi

sangat kaku dan Lars buru-buru pergi setelah makan.

Sangat sulit bagi Lars untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan keluarga, rekan kerja, atau orang-orang separoki. Ia rajin ke gereja, namun ia buru-buru pergi setelah kebaktian selesai. Seorang rekan kerja perempuan, Margo, tertarik membina relasi dengannya, namun Lars menghindarinya.

Suatu hari Lars mengumumkan kepada kakaknya dan keluarga bahwa ia kedatangan tamu yang ia kenal melalui internet, bernama Bianca. Tamu itu adalah seorang perempuan calon misionaris yang berkursi roda. Keluarga kakaknya terkejut-kejut saat mengetahui bahwa Bianca hanyalah boneka berukuran manusia dewasa.

Kakaknya meyakinkan Lars bahwa Bianca mesti dibawa berobat ke dokter keluarga. Kebetulan dokter itu juga seorang psikolog. Mereka meragukan kesehatan mental Lars. Kecurigaan ini mereka sampaikan kepada dokter. Dokter memperlakukan Bianca layaknya manusia dengan maksud untuk mengecek dan mengobati gangguan mental Lars bersamaan dengan pemeriksaan terhadap Bianca.

Dua Tipe Kesepian

Memang ada banyak penyebab yang melatarbelakangi perkawinan terlambat, seperti kesibukan bekerja, keinginan untuk menikmati kebebasan masa muda, dan pengalaman menyakitkan sebelumnya. Namun demikian, faktor penyebab yang paling sering adalah kesulitan dan keengganan bersosialisasi.

Di balik semua penyebab itu adalah mekanisme psikis yang biasa disebut *loneliness* (kesepian) dan *aleness* (kesendirian). Banyak orang muda takut kesepian dan mereka tidak berani sendiri karena banyak orang berprasangka buruk terhadap orang yang masih sendiri pada batas usia kawin.

Sebenarnya, apa *sih* itu kesepian yang membuat orang terpaksa harus kawin/nikah? Ada beberapa ahli yang telah menelaah kesepian berdasarkan perspektif berbeda-beda. Namun, saya lebih suka mengikuti konsep Robert Weiss, seorang sosiolog, yang mengategorikan kesepian dalam kaitan

dengan relasi sosial. Katanya, kesepian itu terbagi atas dua tipe: (a) Kesepian yang terjadi akibat isolasi emosi/afeksi (*emotional loneliness*) dan (b) kesepian akibat isolasi sosial (*social loneliness*).

Bupuk dan pratu sebagai orang dewasa – sesuai dengan teori perkembangan Erik Erikson (1902-1994) – seharusnya telah melewati masa *intimacy*, di mana ia seharusnya telah menikmati kebersamaan akrab secara emotif/afektif dengan lawan jenis melalui masa pacaran dan masa perkawinan awal. Jika ia masih *jomblo*, maka ada yang kurang atau terlewat di dalam perkembangan psikisnya. Itulah saat ia mengalami *emotional loneliness*.

Biasanya *emotional loneliness* ini dibarengi dengan *social loneliness*, karena para pratu dan bupuk mempunyai jaringan sosial yang terbatas. Artinya, relasi sosialnya begitu sempit sehingga ia hanya mempunyai sedikit sahabat, teman, dan kenalan. Sempitnya jaringan sosial memberikan hanya sedikit pilihan bagi pratu dan bupuk untuk memilih.

Itulah yang terjadi pada bupuk Lars dalam kisah film di atas. Akibat tidak adanya pilihan yang cocok, maka boneka yang diberi nama Bianca menjadi ‘hidup’ untuk menjadi teman hidup.

Tipe Kepribadian

Di balik semua itu, tipe kepribadianlah yang merupakan penentu bagi keterampilan membina relasi sosial. Ada beberapa tipe kepribadian yang mempunyai kekurangan yang sangat kuat di dalam berelasi sosial. Yang pertama adalah tipe *sensitive* (pemalu). Orang yang *sensi* memiliki mekanisme intrapsikis yang dapat diungkapkan melalui ujaran ini: “Saya takut jangan-jangan orang itu tidak suka saya.” Jadi, pratu atau bupuk semacam ini jarang mencari kenalan baru karena takut jangan-jangan orang itu menolak dirinya.

Ada lagi tipe penyendiri yang disebut *solitary*. Mekanisme intrapsikisnya biasa diungkap melalui ujaran ini: “Saya tidak membutuhkan orang lain untuk menikmati hidup.” Pratu atau bupuk seperti ini menikmati kesendiriannya. Masalahnya, keluarga suka mengganggu dia untuk cepat menikah.

Mirip dengan *solitary*, pratu atau bupuk yang *idiosyncratic* terus

menyibukkan diri dengan dunia sendiri, termasuk dunia metafisis, dunia lain di luar sana. Pratu atau bupuk seperti ini suka tampil aneh sehingga orang lain sulit memahami dirinya. Akibatnya, ia hanya bergaul dengan pratu dan bupuk seperti dirinya. Contohnya, anak-anak *punk*.

Sebenarnya, pratu dan bupuk *vigilant* (pencuriga) yang biasa dikenal dengan istilah *parno* merupakan pencinta yang romantis. Masalahnya, ia sangat mencurigai dan mencemburui pasangannya. Akibatnya, relasi romannya sering berakhir bubar. Mekanisme psikisnya adalah “Saya sangat mencintainya tapi sayang ia tak bisa dipercaya.” Pratu dan parno semacam ini dapat diibaratkan “gelas bocor” yang selalu kehabisan air cinta kendati selalu diisi. Pasangannya sering mengalami kelelahan mental menghadapi pratu atau bupuk parno yang selalu menuntut dicinta.

Kesepian Berbuah Kesepian

Di Amerika dan Eropa yang cenderung individualis, hidup berada di tangan masing-masing pratu dan bupuk. Tidak ada orang yang ikut mencampuri urusan hidup masing-masing. Itulah sebabnya di sana perkawinan itu merupakan urusan pribadi.

Lain lagi di Asia termasuk Indonesia, di mana masyarakatnya sangat kolektif. Hidup kita – termasuk perkawinan – menjadi urusan keluarga dan masyarakat – bahkan agama – kendati kita sudah dewasa. Akibatnya, pratu dan bupuk yang kesepian ini berusaha mencari atau dicarikan pasangan dan menikah.

Mereka tidak menyadari bahwa orang kesepian yang menikah akan menghilangkan kesepian justru akan menemukan kesepian yang sangat mendalam dan menyiksa di dalam perkawinan. Kata William Lederer dan Don Jackson dalam buku *The Mirrages of Marriage*, “Kesepian tidak dapat disembuhkan dengan perkawinan” (halaman 78). Kesepian lebih mudah ditolerir oleh pratu dan bupuk dengan tetap hidup sendiri. Apalagi jika pratu dan bupuk itu saling menikah, terjadilah perkawinan dalam sepi.

Behavior Repertoire

Perkawinan dalam sepi terjadi karena pratu dan bupuk itu – serupa

dengan Lars di dalam film *Lars and the Real Girl* – mempunyai behavioral repertoire (perbendaharaan perilaku) yang kurang kaya, khususnya perilaku-perilaku yang berkaitan dengan relasi sosial atau relasi antar pribadi. Contoh, pratu atau bupuk yang sensi itu tidak suka dikritik, dibantah, atau ditolak. Ia sungkan berelasi akrab karena takut dipermalukan dan diejek. Keenganan dan ketakutan semacam ini membuatnya tidak memiliki cara (perilaku) yang tepat guna menghadapi situasi semacam itu.

Demikian juga dengan pratu dan bupuk solitary seperti Lars yang menikmati kesendirian dan tidak suka bergaul. Perbendaharaan perilakunya tidak dilengkapi dengan perilaku-perilaku bergaul. Artinya, ia bukan *anak gaul* dan tentu tidak tahu bergaul. Pratu dan bupuk semacam ini juga menunjukkan emosi yang dingin, tanpa ekspresi. Remaja sekarang suka menyebutkan “Ia terlalu *cool*.” Akibatnya, ia menjadi kaku dan kikuk.

Tidak jauh berbeda adalah perilaku pratu dan bupuk idiosyncratic yang aneh, esentrik, dan khas. Perilaku yang tidak biasa ini membuat ia sulit dipahami oleh pasangannya. Apalagi ia mempunyai kecemasan sosial yang begitu tinggi sehingga ia tidak percaya pada orang sekitarnya.

Lalu, ada pratu dan bupuk parno yang saya ibaratkan sebagai pencinta yang menipu. Ia berperilaku seakan-akan dia mencintai pasangannya sehingga pasangannya terkecoh. Padahal ia sebenarnya hanyalah mencintai dirinya sendiri dan ia tidak mempunyai gambaran yang jelas bagaimana sebenarnya cinta yang ia butuhkan. Akibatnya, ia menuntut cinta yang tidak masuk akal. Ia lalu menjadi pencuriga dan pencemburu terhadap pasangannya.

Begitulah perkawinan dalam sepi hanya menghasilkan kesepian. Lalu, bagaimana? Perbaikilah kekurangan-kekurangan perilaku itu sebelum menikah. Perkawinan itu sendiri tidak akan mampu menyembuhkannya. **K**

Every time I look at you I get a fierce desire to be lonesome.

Oscar Levant (1906-1972)

Untuk donasi di Komunika mohon ditransfer ke :

**BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa
Monika**

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.

Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke :

**Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)**

Bagi yang mengirim donasi atas **nama pribadi** supaya mengirim SMS/Whatsapp memberitahukan dari lingkungan mana kiriman donasi itu.

Dana untuk SPKSM, Sie Sosial dll yang salah kirim ke account Komunika tidak akan dikembalikan. Dana tersebut akan diterima sebagai donasi untuk Komunika

Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.

Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

SPKSM :

BCA - 497- 0750067

**a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Melani - 0813.111 30828**

ASAK :

BCA - 497 - 07500 75

**a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
A.Effendy - 085715999801**

Sie. Sosial :

BCA - 497- 0750091

**a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Fanny - 0815.10389048**

Bulan Agustus yang lalu kita banyak mengadakan kegiatan dalam rangka Pesta Nama Santa Monika atau secara populer kita bisa menyebutnya dengan Pesta Ulang Tahun Paroki Santa Monika yang ke 21. Puncak acara dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Agustus 2016 jam 17.00 dengan Perayaan Ekaristi dan dilanjutkan dengan pesta umat yang diisi berbagai acara. Yang menarik adalah dalam acara ini untuk pertama kalinya pesta ulang tahun paroki kita dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat yang bersama-sama kita merayakan ulang tahun paroki. Yang hadir antara lain : bapak Uztad Abdul Rodjak – Ketua Lintas Agama Tangerang Selatan, anggota FKUB Tangsel, bapak Ayadi – Kepala Kelurahan Rawa Buntu dan bapak & ibu Suroso – tokoh masyarakat di RW 04 Kel. Rawabuntu. Bahkan dengan antusias bapak Uztad Abdul Rodjak berkenan memberikan kata sambutan, dimana beliau memberikan apresiasi kepada umat Katolik yang secara terus menerus berupaya menjalin hubungan yang harmonis dengan semua umat beragama yang ada di paroki. Maka hal ini sungguh memaknai arti khusus bagi kita dalam melaksanakan Ardas KAJ yaitu Amalkan Pancasila. Hubungan kemasyarakatan yang dibina oleh para pastor, para anggota Dewan Harian, berbagai seksi dan panitia pesta nama dan lain-lain sungguh membuahkan hasil yaitu terjalinnya hubungan yang semakin baik.

Selain itu, dalam misa dan pesta ulang tahun juga hadir seorang pastor rekan baru, yang karena satu dan lain hal belum bisa pindah, tetapi hadir untuk ikut merayakan pesta ulang tahun paroki. Romo Yosef Natalis Kurnianto Pr ditetapkan menjadi pastor rekan di Paroki Serpong dengan tugas khusus mempersiapkan Stasi Villa Melati Mas – Gereja St. Ambrosius sebagai paroki. Secara resmi romo Natalis “pindahan” dari paroki Pulo Mas ke paroki Serpong pada Sabtu, 17 September 2016 dengan dihantarkan oleh Romo Albertus Hendaryono Pr, DPH dan umat paroki Bonaventura dan diterima oleh para pastor Santa Monika bersama DPH dan umat. Dengan kehadiran pastor rekan yang baru, diharapkan pelayanan kepada umat akan menjadi semakin baik, para gembala semakin mengenal umatnya dan umat juga semakin mengenal gembalanya. Bulan Oktober ini, para pastor telah menjadwalkan kunjungan ke lingkungan pendampingannya masing-masing untuk merayakan misa lingkungan dan saresehan bersama umat yang diharapkan dapat dipakai sebagai sarana untuk saling mengenal, berkomunikasi dan saling memberikan masukan untuk pengembangan paroki kita.

Edisi terakhir Komunika 2016 akan mengangkat tema : “ Pastoral berwajah keluarga. “ Salah satu sasaran prioritas Gereja KAJ adalah mengembangkan pastoral keluarga yang utuh dan terpadu sesuai dengan kebutuhan yang mendesak untuk menghadirkan keluarga Katolik yang pantas diteladani, yang mengembangkan iman, persaudaraan dan belarasa pada sesama dan lingkungan sekitarnya. Suasana pelayanan seperti itulah yang ingin kita upayakan bersama sehingga merupakan gerakan bersama umat untuk menjadikan keluarga sebagai pembawa sukacita Injil. 

Donasi yang diterima edisi 05/XVI Agustus -September 2016

(data dalam rupiah)

DONATUR	RP
St Koleta	144,000
St Skolastika	1,116,000
St Bernadette	126,000
St Yudith	84,000
St Bonaventura	1,080,000
St Laurentius	1,500,000
St Richard Pertapa	390,000
St Agatha	882,000
St Maxilianus Kolbe	450,000
St Gisela	105,000
St Anastasia	1,260,000
St Matius	72,000
St Odilia	612,000
St Dominikus	150,000
St Benediktus	420,000
St Yustinus	375,000
St Bertha	1,440,000
St Isidorus	806,250
a/n Rosjani Tjandra	1,008,000
St Klaudius	200,000
St Hugo	324,000
St Helena	846,000
St Veronika	270,000
St Simeon	720,000
St Albertus Agung	630,000
St Atanasius	492,000
St Yohanes Paulus 2	480,000
St Gervasius	900,000
St Yudith	84,000
St Alfonsius	1,530,000

St Gema Galgani	720,000
St Bunda Teresa	486,000
St Kornelius	3,600,000
St Bernadette	126,000
St Bonifasius	105,000
St Georgius	720,000
St Bellarminus	900,000
St Felisitas	594,000
St Teresa Avilla	120,000
St Gisela	108,000
St Dominikus	150,000
St Joseph	1,800,000
St Yustinus	375,000
St Ursula	882,000
St Barnabas	1,785,000
St Agustinus	2,160,000
St Felix dr Nicosia	594,000
St Koleta	144,000
St Matius	72,000
St Kanisius	504,000
St Nikodemus	630,000
St Baltasar	1,350,000
St Martinus	1,680,000
St Yulius	1,080,000
St Theodorus Studite	350,000
St Markus	2,052,000
St Lidwina	297,000
St Yudith	84,000
NN 5380	685,000
St Yakobus	36,000
Total donasi	42,685,250

Ralat Pengiriman Donasi Komunika

Donasi sebesar Rp 756.000,- tertulis pengirim L.Harsini yang merupakan donasi dari **Ling St Ratu Pecinta Damai**

Unika Atma Jaya mencari Mahasiswa Unggul di 20 Program Studi S1



"Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya memberikan bekal *entrepreneur*. Banyak hal praktis di bidang Manajemen dan ekonomi yang relevan hingga saat ini, sehingga saya bisa mempraktikkannya untuk berinovasi."

Susanto Djaja,
Presiden Direktur Metrodata,

Alumni Prodi Manajemen peminatan manajemen Keuangan angkatan 1992

Prospek Karir:

"Junior Manager, Sales Manager, Marketing Manager, Human Resources Manager, Finance Manager, Finance Analyst, Financial Planner, Management Consultant, Investment Banking, Marketing Development Manager, baik di perusahaan swasta/ lembaga pemerintah."

Penerimaan Mahasiswa Baru

Jalur Bebas Tes

Tanpa Tes, cukup tunjukkan nilai rapor!

- Daftar online tidak perlu datang ke Unika Atma Jaya
- Bisa kuliah di Perguruan Tinggi Swasta Terbaik di Jabodetabek
- Kesempatan meraih beragam beasiswa
- Bebas memilih 20 Program Studi Favorit

Persyaratan:

1. Daftar online di www.atmajaya.ac.id
2. Sedang duduk di kelas XII
3. Nilai rapor sesuai persyaratan

Pendaftaran Online: 15 Agustus - 12 Oktober 2016

Pendaftaran Offline: 10 - 15 Oktober 2016

Pengumuman: 31 Oktober 2016

Konfirmasi: 31 Oktober - 12 November 2016

Fakultas Ekonomi & Bisnis

- Manajemen
- Akuntansi
- Ekonomi Pembangunan (Keuangan & Perbankan)

Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis & Ilmu Komunikasi

- Administrasi Bisnis
- Ilmu Komunikasi
- Hospitality (Pariwisata)

Fakultas Pendidikan & Bahasa

- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Keagamaan Katolik
- Bimbingan dan Konseling
- Pendidikan Guru SD

Fakultas Teknik

- Teknik Mesin
- Teknik Elektro
- Teknik Industri
- Manufaktur
- Sistem Informasi

Fakultas Hukum

- Ilmu Hukum

Fakultas Kedokteran

- Kedokteran

Fakultas Psikologi

- Psikologi

Fakultas Teknobiologi

- Biologi (Bioteknologi)
- Teknologi Pangan



 @UnikaAtmaJaya

 Unika Atma Jaya

 unikaatmajaya

 unikaatmajaya



UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA
ATMA JAYA
Tepercaya Kualitas Lulusannya

FLORENCE®

ITALY



SAN PIETRO™ Modern Living™ Series

45% OFF + PILLOW & BOLSTER*

www.florence.co.id

Florence Mattress

Florence_bed

Florence_bed

*Terms & Conditions Apply

HANDAL FURNITURE

BSD City Jl. Pahlawan Seribu - Tlp. 021 538 9001 - 3

GADING SERPONG

Jl. Boulevard Raya Gading Serpong
Ruko Moscow 11 - 12
Tlp. 021 2900 1360 - 61

DEPOK

Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Depok)
Tlp. 021 752 1123, 752 1222

CIBUBUR

Jl. Alternatif Cibubur 139
Tlp. 021 8452476

BEKASI

Jl. Ir. H. Juanda No. 8
Bekasi Timur Kota
Tlp. 021 8834 6888
HP. 0812 9838 9839

CISALAK

Jl. Raya Bogor KM 31 No. 15
Cisalak Depok
Tlp. 021 870 7290
HP. 0812 900 1506

Supported by :

